

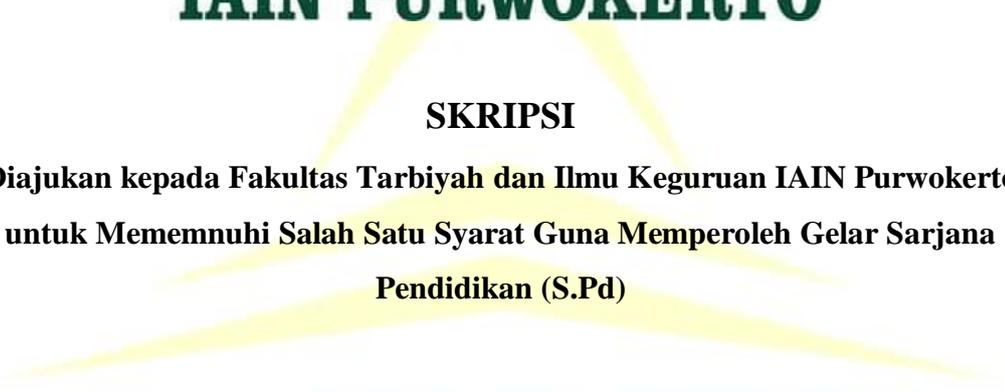
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM TRADISI *TUMPLEK PONJEN* PADA PERNIKAHAN
ADAT JAWA
DI DESA PLAKARAN KECAMATAN MOGA KABUPATEN
PEMALANG**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)**



IAIN PURWOKERTO

Oleh:

**AVILIA ULFA SAFITRI
NIM. 1717402054**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan Ini, saya :

Nama : Avilia Ulfa Safitri
NIM : 1717402054
Jenjang : S-I
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Tumplek Ponjen* pada Pernikahan Adat Jawa di Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah diperoleh.

Purwokerto, 30 Juni 2021

aya Yang menyatakan,



Avilia Ulfa Safitri

NIM. 1717402054

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iaipurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *TUMPLEK PONJEN* PADA
PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA PLAKARAN KECAMATAN MOGA
KABUPATEN PEMALANG**

Yang disusun oleh: Avilia Ulfa Safitri NIM: 171740205, Jurusan Pendidikan Agama Islam,
Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada Rabu, 07 Juli 2021 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan
Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Donny Khoirul Aziz, M.Pd.I.
NIP. 198509292011011010

Fanni Oktavia, M.Pd.I.
NIP. 198906052015031003

Penguji Utama,

Dr. Sumiarti, M.Ag.
NIP. 197301252000032001



Mengetahui :
Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 197104241999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 30 Juni 2021

Hal : Pengajuan Munasasyah Skripsi Sdr. Avilia Ulfa Safitri
Lampiran : 3 Eksempler

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Avilia Ulfa Safitri
NIM : 1717402054
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Tumplek Porjen* pada pernikahan Adat Jawa di Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Donny Khoiril Aziz, M.Pd.I
NIP. 198509292011011010

IAIN PURWOKERTO

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM TRADISI *TUMPLEK PONJEN* PADA PERNIKAHAN ADAT JAWA
DI DESA PLAKARAN KECAMATAN MOGA KABUPATEN PEMALANG

Avilia Ulfa Safitri
NIM. 1717402054

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai Islam yang menjiwai serta mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana yang diharapkan oleh cita-cita Islam. Penelitian ini bertujuan guna mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Tumplek Ponjen* pada pernikahan adat Jawa di Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. Jenis penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian ini langsung terjun ke lapangan untuk memperoleh data yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini juga disajikan dalam bentuk deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan suatu proses yang terjadi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, interview atau wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan tiga langkah yaitu: reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Tumplek Ponjen* di Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. pelaksanaan tradisi *Tumplek Ponjen* sendiri dilakukan pada saat prosesi pernikahan adat Jawa, tradisi ini dilaksanakan ketika ada anak bungsu atau terakhir menikah. tradisi *Tumplek Ponjen* juga merupakan salah satu ucapan rasa syukur orang tua karena telah menyelesaikan tanggung jawabnya dari membesarkan hingga menikahkan anaknya hingga selesai. Dimana dalam pelaksanaannya ada yang perlu dipersiapkan yaitu beras kuning, bawang merah dan uang. Untuk harinya sendiri mengikuti hari baik sesuai kesepakatan kedua belah pihak keluarga besar. Prosesi-prosesi didalam tradisi *Tumplek Ponjen* masing-masing mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yaitu, Nilai Ibadah, Nilai Muamalah dan Nilai Silaturahmi.

Kata kunci: Nilai-nilai Pendidikan Islam, Tradisi *Tumplek Ponjen* di Desa Plakaran

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomer. 158/1987 dan Nomor. 0543b/U/1987

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'ei
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	Ha'	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

من عدة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan huruf ha

ح ك م ة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
ج ز ي ة	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

ك ر ا م ة ا ل و ل ي ة	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
-----------------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dhammah ditulis *t*.

ز ك ا ة ا ل ف ط ر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
-------------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

.....	Fathah	Ditulis	a
.....	Kasrah	Ditulis	i
.....	Dammah	ditulis	u

vokal Panjang

1	Fathah + alif	Ditulis	A
	ج ا ه ل ي ة	Ditulis	<i>Jahliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	ت ن س ي	Ditulis	<i>Tansa</i>
3	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	ك ر ي م	Ditulis	<i>Karim</i>
4	Dhammah + wawu mati	Ditulis	U
	ف ر و ض	Ditulis	<i>Furud</i>

Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بَيْنَكُم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قَوْل	Ditulis	<i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

الانتم	Ditulis	A'antum
اعدت	Ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	La'in syakartum

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qammaroyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Sama</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahlah-Sunnah</i>

MOTTO

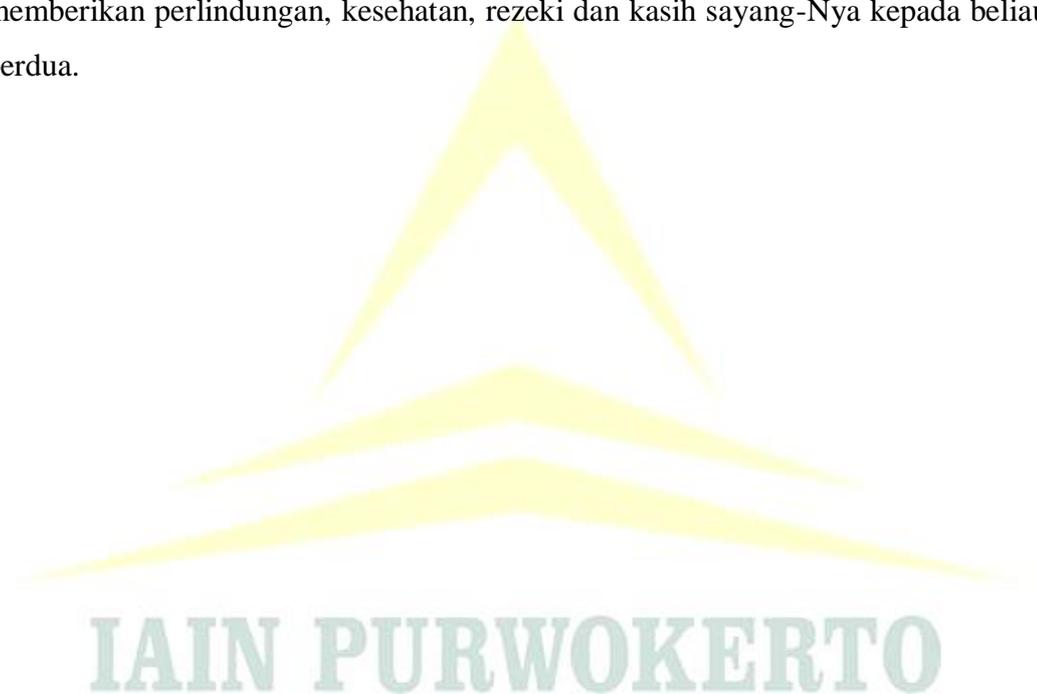
“Nikmati hidupmu selagi tidak merugikan Allah SWT, diri sendiri maupun orang lain”

-avilia u.s-



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahirobbil'alamin* akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan dengan penuh perjuangan dan kesabaran. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya motivasi dan dorongan dari diri sendiri maupun orang lain. Dengan penuh keikhlasan hati dan ucapan terimakasih yang sangat mendalam, khususnya kepada Allah SWT dan kepada ke-dua orang tua yaitu Bapak Mudakir dan Ibu Marpuah. kepada orang tua saya terimakasih sudah mendidik, membesarkan dan memberikan kasih sayang yang sangat luar biasa untuk saya, dan juga menjadi penyemangat didalam hidup saya. Semoga Allah SWT selalu memberikan perlindungan, kesehatan, rezeki dan kasih sayang-Nya kepada beliau berdua.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.,

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan nikmat, karunia dan ridha-Nya yang tiada terhingga kepada kita semua. Shalawat serta salam kita curahkan dan kita junjungkan kepada Nabi agung Muhammad SAW. Yang selalu kita nanti-nantikan syafa'atnya besok di hari kiamat dan semoga kita termasuk dalam golongan sebagai umat berliu Amiinn.

Penulisan skripsi ini adalah hasil dari penelitian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Tumplek Ponjen* pada Pernikahan Adat Jawa di Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pematang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini telah selesai tidak lepas dari bantuan, dukungan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, S.Ag., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Penasihat Akademik PAI B Angkatan 2017 IAIN Purwokerto.
6. Donny Khoirul Aziz, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap Dosen dan Karyawan IAIN Purwokerto yang telah membekali ilmu pengetahuan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Nurlaela, selaku Kepala Desa Plakaran yang sudah memberikan ijin dan juga segenap tatanan pemerintahan Desa Plakaran yang sudah memberikan bantuan kepada penulis.

9. Segenap masyarakat Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang yang telah memberikan banyak informasi dan bantuannya dalam proses penulisan skripsi ini.
10. Bapak Mudakir dan Ibu Marpuah selaku orang tua penulis yang sudah selalu mendo'akan dan memberi dukungan, kasih sayang, kesabaran dan motivasinya sehingga penulisan skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
11. Arum Wanda Lestari, Umi Faridatul Ngatikoh, Indah Istiqomah, Anti Khusnul Hotimah, Anjar Durrotul Aeni Tasikin, Alivia Apriliyanti, Liya Maqnu'ah, Catur Setiawan, Noka Nur Laela Al Q dan Windu Sasasi yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan saling sambat.
12. Vifi Irmayani yang sudah membantu dan menemani penulis dalam melakukan penelitian untuk menyelesaikan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017, terutama PAI B yang tidak bisa saya disebutkan satu persatu yang sudah menemani penulis kuliah, belajar banyak hal dan takkan terlupakan kebersamaan kita.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya ucapan yang dapat penulis berikan dan juga dengan segala kemudahan hati mengucapkan permohonan maaf atas segala kesalahan dan kekurangan. Semoga Allah SWT, senantiasa memberikan kebaikan dan ampunan-Nya. Dan hanya kepada Allah SWT, penulis memohon petunjuk dan berserah diri agar tetap dalam perlindungan-Nya.

Harapan penulis, dengan adanya skripsi ini semoga bisa bermanfaat untuk para pembaca, dan juga khususnya kepada penulis sendiri.

Purwokerto, 02 Juli 2021

Penulis,



Avilia Ulfa Safitri

NIM. 1717402054

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	8
C. Fokus Kajian	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
F. Kajian Pustaka	13
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	16
1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam	16
2. Dasar dan Tujuan Nilai Pendidikan Islam	22
3. Kriteria Nilai-Nilai Pendidikan Islam	23
4. Fungsi dan Macam-Macam Nilai-Nilai Pendidikan Islam	23
5. Ruang Lingkup Nilai-Nilai Pendidikan Islam	27
6. Pembentukan dan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam	27
B. Tradisi <i>Tumplek Ponjen</i> pada Pernikahan Adat Jawa	29
1. Pengertian Pernikahan	29

2. Prosesi Pernikahan Adat Jawa.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	37
B. Waktu dan Tempat Penelitian	37
C. Teknik Pengambilan Sampel	38
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum	44
B. Hasil Penelitian	49
C. Pembahasan	55
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
C. Kata Penutup	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Batas Wilayah di Desa Plakaran

Tabel 2. Struktur Organisasi dan Tata Kerja di Desa Plakaran

Tabel 3. Kondisi Masyarakat di Desa Plakaran

Tabel 4. Jumlah Penduduk di Desa Plakaran'

Tabel 5. Sarana dan Prasarana di Desa Plakaran



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan di Indonesia pada zaman sekarang sangatlah dibutuhkan untuk hampir semua orang. Karena mereka menganggap bahwa pendidikan adalah sumber dari keberuntungan. Pendidikan pula sudah menjadi kebutuhan pokok untuk setiap individunya. Pendidikan juga bisa dikatakan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik lagi.¹ Sementara itu, Ibn Khaldun yang dalam sejarah Islam dikenal sebagai Bapak Sosiologi Islam, amat menekankan tentang pentingnya pendidikan dan pengajaran yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.² Dan dengan adanya pendidikan pula maka akan memberikan pengalaman-pengalaman yang sebelumnya belum mereka pahami. Pengalaman tersebut muncul dari mereka-mereka yang mampu berinteraksi antara sekumpulan orang dengan lingkungan sekitarnya. Dan dengan pengalaman tersebut maka kita sudah tahu bahwa pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi oleh usia. Dalam pendidikan, pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui pendidikan, pelatihan dan penelitian. Jadi, proses pembelajaran yang baik adalah menjadi pemikir yang nantinya akan menikmati untuk menjadi yang lebih baik lagi, baik dari emosional, kognitif maupun psikologis.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Pasal 1 Butir 1 salah satu isinya menjelaskan bahwa suasana belajar dalam proses pembelajaran dilakukan sedemikian rupa agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sifat dan kemampuan yang luhur. Dan juga apa

¹ Darmaningtyas, *Pendidikan Yang Memiskinkan*, (Yogyakarta: GalangPress, 2014), hlm.

1

² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 328

yang dicapai dalam proses pembelajaran diharapkan agar berguna bagi dirinya sendirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Jadi, sudah kita ketahui bahwa pendidikan adalah salah satu kebutuhan seseorang untuk mencapai cita-cita. Karena pada taraf hidup zaman sekarang pendidikan dianggap nomer satu untuk bisa mewujudkan keinginan.

Dengan pendidikan umum kita juga sebagai muslim harus mengetahui pendidikan secara Islam. Dengan demikian, proses internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam melalui pengembangan pendidikan, pengajaran, pengawasan dan kemampuan untuk mencapai keselarasan dan kehidupan di dunia maupun kelak diakhirat.⁴ Dimana pendidikan Islam ini juga penting bagi kehidupan kita nanti. Apalagi ketika kelak mempunyai anak dan keluarga kita sudah mengetahui bahwa pendidikan islam tidak kalah pentingnya dengan pendidikan umum.

Nilai sendiri berasal dari bahasa latin *vale're* yang dianggap sebagai yang terbaik, paling berguna dan benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang, karena nilai itu berwibawa, berwenang dan sah untuk sekelompok orang. Dan nilai sendiri adalah sesuatu hal yang harus dikejar, dihargai, diinginkan, didapatkan, digunakan dan juga dapat membuat orang yang memilikinya merasa bermartabat.⁵ Jadi, kita ketahui bahwa nilai itu sangat diinginkan oleh semua orang. Karena dengan nilai itu sendiri seseorang akan dilihat oleh orang lain.

Nilai-nilai Islam pada penelitian ini diartikan sebagai konsep yang abstrak tetapi merupakan sesuatu yang tak ternilai harganya, berkualitas tinggi, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Pedoman hidup yang di keluarkan langsung oleh Allah SWT yaitu dimaksudkan agar manusia taat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik lagi masa sekarang maupun di masa yang akan datang (akhirat). Dalam pendidikan Islam

³ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 358

⁴ Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm. 32-33

⁵ Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Citra Aditya Bakti, 2008), hlm. 81

terdapat pula nilai-nilai yang mendukung dalam proses berjalannya pendidikan. Nilai tersebut menjadi dasar perkembangan jiwa agar bisa memberi hasil bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan.

Dengan adanya pendidikan Islam pasti akan ada nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sedangkan pendidikan Islam menurut bahasa ada tiga kata yang digunakan dalam pengertian pendidikan islam yaitu “At-tarbiyah, Al-ta’lim dan Al-ta’dib”. Ketiga kata tersebut dianggap paling cocok untuk untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam.⁶

Hasan Lunggulung menyatakan bahwa pendidikan islam adalah proses penyiapan generasi muda buat mengisi peranan, memindahkan pengetahuan & nilai-nilai Islam yang disamakan menggunakan fungsi insan buat beramal didunia & memetik hasilnya pada akhirat.⁷ Pendidikan Islam sendiri merupakan upaya sadar Islam untuk mengarahkan dan membimbing tumbuh kembang anak melalui ajaran yang mengikuti ajaran Islam.

Nilai-nilai Islam terbagi menjadi tiga yaitu : *Pertama*, Nilai Akidah adalah orang yang yang beriman mengikrarkan dalam hati atau ucapan mulut dan segala perbuatan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah SWT.⁸

Kedua, Nilai Syari’ah adalah ketentuan Allah SWT yang bersifat umum, sehingga merupakan hukum dari semua komponen sistem.⁹

Ketiga, Nilai Akhlak adalah perbuatan yang telah menjadi kebiasaan yang terdapat pada diri seorang yang dilakukan secara sadar, eksklusif dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan renungan lagi.

Dan kita sebagai manusia juga harus bisa menyeimbangkan pendidikan umum dan pendidikan yang berlandaskan pada aturan agama islam. Karena kita hidup sesuai kehendak Allah (Takdir) dan kita sebagai makhluknya harus bisa memahami akan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan-

⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 9

⁷ Said Agila Husein Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2015), hlm. 3

⁸ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Aksara, 2018), hlm. 8

⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam, ...*, hlm. 84

Nya. Maka dari itu nilai-nilai pendidikan islam juga sangat penting di tradisi apapun yang dilakukan bagaimanapun jenisnya. Karena nilai-nilai pendidikan islam sangatlah penting diberlakukan dan juga nilai-nilai tersebut menjadi acuan untuk kegiatan yang berkaitan dengan kesakralan.

Seperti halnya dalam sebuah tradisi atau adat yang ada di masyarakat juga harus disesuaikan dengan aturan-aturan atau norma-norma agama, agar terhindar dari perbuatan syirik dan lainnya. Dan kita tahu sendiri bahwa tradisi merupakan kepercayaan yang secara sosial sudah dipercayai oleh masyarakat dari masa lalu atau kebiasaan dari generasi satu ke generasi yang lain. Praktek dan kepercayaan pada sebuah tradisi dipandang memiliki otoritas pada zaman sekarang karena berasal dari masa lalu.¹⁰ Padahal kita tahu tradisi tidak selamanya benar adanya. Namun, tentu saja ciri tradisional pedesaan masih sangat mirip dan berbeda dengan kehidupan perkotaan, dimana dikota sudah mulai mengembangkan kehidupan yang bebas dari ikatan tradisi (sekaligus menciptakan tradisi baru untuk masa depan) dan lebih modern lagi.¹¹

Menurut Islam sendiri pernikahan merupakan akad (ikatan antara wali wanita calon istri dengan pria calon suami). Akad nikah ini biasanya akan diucapkan oleh wali di wanita dengan jelas tetapi ada juga yang diwakilkan oleh penghulu dan diterima oleh calon mempelai laki-laki didepan saksi-saksi yang sesuai dengan syarat. Jika tidak memenuhi syaratnya maka pernikahan tersebut tidak sah. Jadi pernikahan juga salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan di masyarakat yang sempurna. Karena pernikahan juga mengantarkan kita ke awal mula jalan mulia yang diridhai oleh Allah SWT dan juga menjadi salah satu jalan menuju pintu perkenalan antara satu kaum dengan kaum lainnya.

¹⁰ Hidya Tyata dan Sudarmanto, *Menggagas Manusia Sebagai Penafsir*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 69

¹¹ Heinz Frick dan Petra Widmer, *Membangun, Membentuk, menghuni: Pengantar Arsitek I*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 28

Jadi pernikahan menurut agama Islam adalah perikatan antara wali perempuan (calon istri) dengan calon suami perempuan tersebut, bukan hanya perikatan antara seorang wanita dengan seorang pria tetapi juga perikatan antara keluarga besar keduanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ikatan perkawinan dalam islam berarti pula perikatan kekerabatan bukan perikatan perseorangan saja. Dan pernikahan pula sekarang menjadi realita yang sangat penting pada kehidupan manusia. Karena dengan pernikahan kehidupan rumah tangga akan lebih halal dimata Allah SWT dan dimata lingkungan sekitar. Dan juga dalam pernikahan akan selalu dibina sesuai dengan norma agama dan adat istiadat sekitar. Dalam Al-Qur'an juga sudah dijelaskan bahwa dalam pernikahan bahwa manusia secara naluri ingin mempunyai keturunan yang secara sah oleh agama maupun negara, harta kekayaan dan juga sangat menyukai lawan jenisnya.

Seperti halnya di Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang ada sebuah tradisi atau adat dalam acara pernikahannya, dimana tradisi tersebut dilakukan hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Dan tradisi tersebut bernama *Tumplek Ponjen*. Tradisi *Tumplek Ponjen* berasal dari kata *Tumplek* yang memiliki arti ditumpahkan sedangkan *Ponjen* yaitu simpanan. Jadi, bisa dikatakan bahwa simpanan yang telah diberikan semuanya. Dan maksudnya yaitu bahwa orang tua sudah berakhir melaksanakan kewajiban untuk melangsungkan pernikahan anak-anaknya. Dan tradisi tersebut pula hanya ada dalam pernikahan adat Jawa. Dalam tradisi tersebut yaitu *Tumplek Ponjen* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan atau dilaksanakan ketika ada pengantin laki-laki atau perempuannya merupakan anak terakhir. Dimana tradisi tersebut dilakukan saat prosesi terakhir dalam jejer dan setelah itu penata rias (dalam bahasa jawa "Dukun Penganten") akan memberikan sebuah nampan yang berisi beras kuning, bawang merah dan uang. Uang yang dihasilkan untuk acara *Tumplek Ponjen* itu berasal dari tamu-tamu yang hadir dan berkenan untuk menyisihkan uangnya sedikit. Kemudian pengantin laki-laki dan perempuan saling berebut beras kuning, bawang merah dan uang tersebut,

ketika pengantin laki-laki (suami) mendapatkan beras kuning dan uang yang banyak dipercayai bahwa pengantin laki-laki dipercayai mampu menghasilkan rezeki yang banyak dalam kehidupan rumah tangganya kelak, dan sebaliknya. maka dari itu dalam prosesi ini mempelai laki-laki diusahakan bisa mendapatkan atau mengumpulkan uang yang banyak. Dan uang yang didapatkan dari tradisi tersebut harus disimpan oleh kedua mempelai untuk dijadikan tambahan modal awal saat nanti sudah memulai usaha. Maka dari itu masyarakat sekitar di desa Plakaran masih sangat mempercayai bahwa tradisi *Tumplek Ponjen* merupakan tradisi untuk memperlancar rezeki seseorang. Padahal kita tahu bahwa Allah sudah menentukan rezeki dan usia kita. Dan jika dilihat dari kuantitas rezeki itu adalah satu rahasia Allah SWT yang sudah ditetapkan tanpa ada yang mengetahuinya dan setelah itu Allah SWT baru memberitahukan kepada malaikat dan kemudian ditulis dan ditetapkan.¹² Jadi, sudah kita ketahui bahwa semua rezeki itu bersifat rahasia dan siapapun tidak ada yang mengetahuinya. Seperti halnya umur, jodoh dan kematian seseorang. Karena Allah sudah menjanjikan siapapun mereka, apapun pekerjaannya yang terpenting itu halal dan selalu ingat kepada-Nya dan selalu menjalankan kewajiban-kewajiban yang Allah berikan. Karena Allah sudah menjanjikan kepada semua makhluknya jika makhluknya saling menyambung silaturahmi maka Allah akan selalu memberikan rezeki yang berlimpah. Dan sesungguhnya Allah SWT berfirman sebagai berikut :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۗ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَن يَفْعَلُ مِثْلَ مَا تَعْبُدُونَ

شَيْءٍ ۚ سُبْحٰنَهُ ۚ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Artinya : “Allah menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, kemudian mematikanmu, lalu menghidupkanmu (kembali). Adakah diantara mereka yang kamu sekutukan dengan Allah itu ada yang

¹² Fakhrizal Idris, *Rezeki*, (Jakarta: Madinah Global Media, 2019), hlm. 11

mampu berbuat sesuatu yang demikian itu? Mahasuci Dia dan Maha tinggi dari apa yang mereka persekutukan”. (Q.S Ar-Rum : 40)

Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis akan memberikan pengetahuan tentang tradisi *Tumplek Ponjen* pada pernikahan adat Jawa di Desa Plakaran. Karena tradisi ini masih ada hal yang menyeleweng bagi masyarakat sekitar dalam pemahamannya agar bisa sesuai dengan ajaran agama Islam. maka dari itu penulis akan sedikit demi sedikit memberikan pengetahuan dan juga memberikan pelurusan terkait makna yang selama ini sudah tersebar luas di masyarakat sekitar. Karena dengan perkembangnya zaman yang sudah semakin maju terkait ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum, kita semua juga harus bisa mengubah pola pikir terhadap kegiatan-kegiatan atau fenomena-fenomena yang ada di lingkungan sekitar kita sesuai dengan ajaran agama.

Jadi, masalah di atas yang sudah dijelaskan oleh penulis, maka penulis akan memberikan keterkaitan antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan tradisi *Tumplek Ponjen* khususnya di Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. Dan juga dengan adanya pertanyaan-pertanyaan didalam tradisi *Tumplek Ponjen* maka penulis sangat tertarik dengan proses maupun nilai-nilai yang ada didalamnya. Walaupun penulis menemukan di internet banyak desa atau daerah yang melakukan tradisi *Tumplek Ponjen* dengan nama dan proses yang berbeda dari tempat penulis melakukan penelitian yaitu di Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

Karena dari penelitian sebelumnya juga yang ditulis oleh Aprilia Farchataeni dalam skripsinya yang berjudul “Tradisi *Tumplek Ponjen* dalam Perkawinan Masyarakat Adat Jawa (Studi Etnografi di Desa Kedungwungu Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal)”. Dalam temuannya juga tradisi *Tumplek Ponjen* merupakan tradisi yang sudah sangat melekat didaerahnya. Dan juga tradisi ini boleh dilaksanakan ketika tidak bertentangan dengan agama. Akan tetapi jika ada suatu yang bertentangan dengan Hukum Islam didalam prosesnya maka harus ditinggalkan.

B. Definis Konseptual

1. Nilai-nilai pendidikan islam

Pendidikan juga bisa dikatakan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai kehidupan yang maju dan lebih baik lagi. Dan dengan adanya pendidikan pula maka akan memberikan pengalaman-pengalaman yang sebelumnya belum mereka pahami. Pengalaman tersebut muncul dari mereka-mereka yang mampu berinteraksi antara sekumpulan orang dengan lingkungan sekitarnya. Dan dengan pengalaman tersebut maka kita sudah tahu bahwa pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi oleh usia. Dalam pendidikan, pengetahuan, keterampilan dan suatu adat istiadat kelompok masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui pendidikan, pelatihan dan penelitian. Jadi, proses pembelajaran yang baik adalah menjadi pemikir yang nantinya akan menikmati untuk menjadi yang lebih baik lagi, baik dari emosional, kognitif maupun psikologis.

Nilai sendiri berasal dari bahasa latin *vale're* yang memiliki arti Nilai sendiri berasal dari bahasa latin *vale're* yang dianggap sebagai yang terbaik, paling berguna dan benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang, karena nilai itu berwibawa, berwenang dan sah untuk sekelompok orang. Dan nilai sendiri adalah sesuatu hal yang harus dikejar, dihargai, diinginkan, didapatkan, digunakan dan juga dapat membuat orang yang memilikinya merasa bermartabat.

Nilai-nilai Islam pada penelitian ini diartikan sebagai konsep yang abstrak tetapi merupakan sesuatu yang memiliki nilai, kualitas yang berguna bagi manusia. Pedoman hidup yang di keluarkan langsung oleh Allah SWT yaitu dimaksudkan agar manusia taat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik lagi masa sekarang maupun di masa yang akan datang (akhirat). Dalam pendidikan islam juga memiliki nilai-nilai yang mendukung terwujudnya pendidikan. Nilai-nilai- tersebut menjadi dasar pengembangan mental untuk memberikan

hasil pendidikan yang memnuhi harapan seluruh masyarakat. Dengan adanya pendidikan islam pasti akan ada nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sedangkan pendidikan islam menurut bahasa ada tiga kata yang digunakan dalam pengertian pendidikan islam yaitu “At-tarbiyah, Al-ta’lim dan Al-ta’dib”. Ketiga kata tersebut dianggap paling cocok untuk untuk pemaknaan pendidikan dalam islam.

Hasan Lunggulung menyatakan bahwa pendidikan islam adalah proses penyiapan generasi muda buat mengisi peranan, memindahkan pengetahuan & nilai-nilai Islam yang disamakan menggunakan fungsiinsan buat beramal didunia & memetik hasilnya pada akhirat. Pendidikan Islam sendiri merupakan upaya sadar Islam untuk mengarahkan dan membimbing tumbuh kembang anak melalui ajaran yang mengikuti ajaran Islam.

Nilai-nilai islam terbagi menjadi tiga yaitu: *Pertama*, Nilai Akidah merupakan orang yang beriman yang mengucapkan dalam hati atau ucapan dan segala perbuatan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah SWT. *Kedua*, Nilai Syari’ah adalah ketentuan Allah SWT yang bersifat umum, sehingga merupakan hukum dari semua komponen sistem. *Ketiga*, Nilai Akhlak adalah perbuatan yang telah menjadi kebiasaan yang terdapat pada diri seorang yang dilakukan secara sadar, eksklusif dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan renungan lagi.

Dan kita sebagai manusia juga harus bisa menyeimbangkan pendidikan umum dan pendidikan yang berlandaskan pada aturan agama islam. Karena kita hidup sesuai kehendak Allah (Takdir) dan kita sebagai makhluknya harus bisa memahami akan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan-Nya. Maka dari itu nilai-nilai pendidikan islam juga sangat penting di tradisi apapun yang dilakukan bagaimanapun jenisnya. Karena nilai-nilai pendidikan islam sangatlah penting diberlakukan dan juga nilai-nilai tersebut menjadi acuan untuk kegiatan yang berkaitan dengan kesakralan.

2. Tradisi *Tumplek Ponjen* pada pernikahan adat jawa

Menurut agama Islam sendiri pernikahan merupakan akad (ikatan antara wali wanita calon istri dengan pria calon suami). Akad nikah ini bisanya akan diucapkan oleh wali di wanita dengan jelas tetapi ada juga yang diwakilkan oleh penghulu dan diterima oleh calon mempelai laki-laki didepan saksi-saksi yang sesuai dengan syarat. Jika tidak memenuhi syaratnya maka perniakahan tersebut tidak sah. Jadi pernikahan juga salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna. Karena pernikahan juga mengantarkan kita ke awal mula jalan mulia yang diridhai oleh Allah SWT dan juga menjadi salah satu jalan menuju pintu keberkahan.

Jadi, pernikahan menurut agama islam adalah perikatan antara wali perempuan (calon istri) dengan calon suami perempuan tersebut, bukan hanya perikatan antara seorang wanita dengan seorang pria tetapi juga perikatan antara keluarga besar keduanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ikatan perkawinan dalam islam berarti pula perikatan persaudaraan diantara kedua keluarga besar. Dan pernikahan pula sekarang menjadi realita yang sangat penting pada kehidupan manusia. Karena dengan pernikahan kehidupan rumah tangga akan lebih halal dimata Allah SWT dan dimata lingkungan sekitar. Dan juga dalam pernikahan akan selalu dibina sesuai dengan norma agama dan adat istiadat sekitar. Dalam Al-Qur'an juga sudah dijelaskan bahwa dalam pernikahan bahwa manusia secara naluri ingin mempunyai keturunan yang secara sah oleh agama maupun negara, harta dan juga sangat menyukai lawan jenisnya.

Tradisi *Tumplek Ponjen* merupakan sebuah tradisi yang terdapat pada serangkaian prosesi pernikahan adat jawa. Dan tradisi ini dilakukan atau dilaksanakan ketika ada pengantin laki-laki atau perempuannya merupakan anak terakhir. Dimana tradisi tersebut dilakukan saat prosesi terakhir dalam jejer dan setelah itu penata rias (dalam bahasa jawnanya "*Dukun Penganten*") akan memberikan sebuah

nampan yang berisi beras kuning, bawang merah dan uang. Uang yang dihasilkan untuk acara *Tumplek Ponjen* itu berasal dari tamu-tamu yang hadir dan berkenan untuk menyisihkan uangnya sedikit. Kemudian pengantin laki-laki dan perempuan saling berebut beras kuning, bawang merah dan uang tersebut, ketika salah satu mempelai mendapatkan beras kuning, bawang merah dan uang yang banyak dipercayai bahwa mempelai tersebut dipercayai mampu menghasilkan uang atau rezeki yang banyak dalam kehidupan rumah tangganya kelak dibandingkan mempelai yang mendapatkan uang sedikit. Dan uang yang didapatkan dari tradisi tersebut harus disimpan oleh kedua mempelai untuk dijadikan tambahan modal awal saat nanti sudah memulai usaha.

C. Fokus Kajian

1. Nilai-nilai pendidikan islam
2. Tradisi *Tumplek Ponjen* pada pernikahan adat jawa

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah proses Tradisi *Tumplek Ponjen* pada pernikahan adat jawa di Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang?
2. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja dalam tradisi *Tumplek Ponjen* pada pernikahan adat jawa di Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Khusus
Agar pembaca bisa lebih memahami apa itu arti tradisi *Tumplek Ponjen* yang sesungguhnya. Karena takdir Tuhan sudah ditentukan sebelum kita lahir didunia dan sebuah takdir itu bersifat rahasia.
2. Tujuan Umum
 - a. Agar pembaca mendapatkan pengetahuan tentang tradisi *Tumplek Ponjen* dan bisa memahami tradisi tersebut.
 - b. Diharapkan bagi pembaca untuk lebih mengubah pola pikirnya, khususnya untuk umat muslim agar selalu megingat sang maha pencipta.

- c. Diharapkan juga bagi para pembaca lebih bisa menjalankan tradisi apapun khususnya *Tumplek Ponjen* dengan tetap menjalankan nilai-nilai yang terkandung dengan pendidikan islam.

3. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Bagi Pengguna

- 1) Agar pembaca bisa memahami dan mengetahui apa itu tradisi *Tumplek Ponjen* pada pernikahan adat jawa di Desa Plakaran kecamatan Moga Kabupaten Pematang.
- 2) Agar pembaca juga bisa mengetahui nilai-nilai agama islam yang ada pada tradisi *Tumplek Ponjen*.
- 3) Agar pembaca juga mengetahui salah satu tradisi pada pernikahan adat jawa.
- 4) Sebagai ilmu pengetahuan untuk para pembaca.

b. Pengembangan keilmuan

Yaitu agar lebih mendapatkan ilmu pengetahuan yang luas, sehingga kita tidak hanya memahami dan mengetahui ilmu-ilmu yang umum saja kita juga harus lebih memahami dan mengetahui tradisi-tradisi yang ada disekitar kita entah itu tradisi pada pernikahan maupun tradisi yang lainnya. Karena dengan adanya penelitian ini kita juga lebih bisa memahami keadaan sekitar atau lingkungan sosial kita. Dan juga dengan adanya penelitian ini maka pembaca juga bisa memfilter kegiatan mana atau tradisi mana yang harus dikembangkan dan perlu diperbaiki lagi dalam proses pelaksanaannya.

c. Bagi Peneliti

- 1) Agar bisa menambah ilmu pengetahuan dan lebih berwawasan luas.
- 2) Bisa menjelaskan konsep-konsep yang terdapat pada tradisi *Tumplek Ponjen* yang ada di pernikahan adat jawa.
- 3) Bisa menangkap fenomena-fenomena masyarakat sekitar dengan seiring berjalannya waktu saat melakukan penelitian.

- 4) Lebih serius lagi mengembangkan ilmu-ilmu baru yang didapat selama penelitian berlangsung, entah ilmu yang berkaitan dengan tradisi maupun ilmu lainnya.
- 5) Agar bisa lebih teliti dalam menyelesaikan suatu hal, karena itu merupakan tanggung jawab.
- 6) Lebih bisa memahami kehidupan sosial masyarakat, karena penelitian ini langsung terjun ke lapangan dan bersosialisasi dengan masyarakat yang terkait.

F. Kajian Pustaka

Dalam hal ini, penulis mengambil rujukan dari hasil kajian skripsi dari penelitian sebelumnya untuk memudahkan dalam memahami serta memperjelas penulis melakukan penelitian ini. Diantara penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Friska Octaviani yang berjudul “Implementasi Makna Simbolik Prosesi Pernikahan Adat Jawa Tengah Pada Pasangan Suami Istri”. Dimana Friska Octaviani merupakan mahasiswa Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Tahun 2014. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Skripsi Friska Octaviani sama dengan skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang pernikahan adat jawa. Sedangkan yang menjadi perbedaan pada skripsi ini yaitu membahas salah satu tradisi yang terdapat pada pernikahan adat jawa yang salah satunya tradisi *Tumplek Ponjen*. Sedangkan yang ditulis oleh Friska Octaviani yaitu menjelaskan tentang makna simbolik pada pernikahan adat jawa pada suami istri.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Aprilia Farchataeni yang berjudul “Tradisi *Tumplek Ponjen* dalam Perkawinan Masyarakat Adat Jawa (Studi Etnografi di Desa Kedungwungu Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah”. Dimana Aprilia Farchataeni merupakan mahasiswa Jurusan Hukum Keluarga, Fakultas Syari’ah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2016. Skripsi ini menggunakan pendekatan

kualitatif. Skripsi Aprilia Farchataeni sama dengan skripsi ini yaitu sama-sama membahas tradisi *Tumplek Ponjen* pada pernikahan adat Jawa. Sedangkan yang menjadi perbedaan pada skripsi ini yaitu membahas nilai-nilai pendidikan Islam dan prosesi-prosesi yang ada pada tradisi *Tumplek Ponjen*. Sedangkan skripsi yang ditulis oleh Aprilia Farchataeni yaitu menjelaskan keterkaitan hukum fikih, hukum positif terhadap tradisi *Tumplek Ponjen*.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Hendra Gunawan yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pernikahan Seimbang di Lampung di Pesisir Desa Bangun Negara Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir barat”. Dimana Hendra Gunawan merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Skripsi Hendra Gunawan sama dengan skripsi ini yaitu sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi di pernikahan. Sedangkan yang menjadi perbedaan pada skripsi ini yaitu nilai-nilai pendidikan Islamnya yang terdapat pada tradisi *Tumplek Ponjen* sedangkan skripsi yang ditulis oleh Hendra Gunawan yaitu menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi pernikahan seimbang.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Laila Robiul Fazri yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Panggih* pada Upacara Perkawinan Adat Jawa di Desa Semedo Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas”. Dimana Laila Robiul Fazri merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Tahun 2019. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Skripsi Laila Robiul Farzi memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi pernikahan adat Jawa. Sedangkan yang menjadi perbedaan pada skripsi ini yaitu nilai-nilai pendidikan Islamnya dan juga tradisinya yaitu tradisi *Tumplek Ponjen* sedangkan skripsi yang ditulis oleh Laila Robiul

Farzi yaitu membahas nilai-nilai pendidikan Islamnya dan juga tradisinya yaitu tradisi *Panggih*.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Bayu Adi Pratama dan Novita Wahyuningsih yang berjudul “Pernikahan Adat Jawa di desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten”, Mahasiswa Universitas Sebelas Maret, Tahun 2018. Jurnal yang ditulis oleh Bayu Adi Pratama dan Novita Wahyuningsih mempunyai persamaan dengan skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang pernikahan yang adat jawa. Sedangkan yang menjadi perbedaan pada skripsi ini yaitu membahas tentang salah satu tradisi pada pernikahan adat jawa yaitu tradisi *Tumplek Ponjen* sedangkan pada jurnal yang ditulis oleh Bayu Adi Pratama dan Novita Wahyuningsih yaitu membahas semua prosesi-prosesi yang terdapat pada pernikahan adat jawa.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I yang berisikan pendahuluan. Dimana dalam pendahuluan berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan isi landasan teori. Dimana dalam isinya mencakup materi-materi yang terkait dengan penelitian. Seperti pengertian nilai-nilai pendidikan islam dan pengertian-pengertian tradisi *Tumplek Ponjen*.

Bab III yang berisikan metode penelitian. Dimana berisikan metode penelitian yang dipilih atau dilakukan dalam proses penelitian, sumber data yang di dapat dalam penelitian dan teknik pengumpulan data.

Bab IV yang berisikan pembahasan hasil penelitian. Dimana berisikan hasil-hasil penelitian atau analisis tentang penelitian yang penulis lakukan. Seperti bagaimana proses tradisi *Tumplek Ponjen* itu dilakukan dan keterkaitan antara nilai-nilai pendidikan islam dengan tradisi *Tumplek Ponjen*.

Bab V yang berisikan penutup. Dimana berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Secara filosofis, nilai juga sangat erat kaitannya dengan etika. Karena etika merupakan suatu hal yang menjadi tolak ukur tindakan atau perilaku manusia dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil dari pemikiran manusia secara individu, adat dan istiadat, dari sebuah tradisi tertentu, ideologi dan juga agama sekalipun. Kita tahu bahwa etika dan moral akan selalu menjadi tolak ukur apapun yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi dalam konteks Agama Islam sumber etika dan moral yang paling sah itu berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi Muhammad SAW. Kemudian di kembangkan oleh hasil ijtihad para ulama.

Nilai sendiri berasal dari bahasa latin *vale're* yang dianggap sebagai yang terbaik, paling berguna dan benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang, karena nilai itu berwibawa, berwenang dan sah untuk sekelompok orang. Dan nilai sendiri adalah sesuatu hal yang harus dikejar, dihayati, diinginkan, didapatkan, digunakan dan juga dapat membuat orang yang memilikinya merasa bermartabat.¹³ Nilai sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah harga, ukuran, angka yang bisa mewakili prestasi dan sifat-sifat yang berguna dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, entah itu untuk diri sendiri maupun orang lain.¹⁴ Nilai juga penting untuk mempelajari sikap, perilaku dan motivasi organisasi karena nilai meletakkan fondasi untuk bisa memahami dan mempengaruhi persepsi kita.

Menurut Notonegoro, ia membagi nilai menjadi tiga yaitu :

¹³ Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Citra Aditya Bakti, 2018), hlm. 81

¹⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm.

- a. Nilai Material yaitu nilai yang diperlukan pada jasmani manusia.
- b. Nilai Vital yaitu nilai yang diperlukan pada kegiatan manusia.
- c. Nilai Kerokhanian yaitu nilai yang diperlukan pada jiwa manusia.

Jadi, kita tahu bahwa nilai itu bisa karena dengan adanya hal yang terwujud maupun tidak terwujud. Karena kita ketahui bahwa nilai juga ada disetiap jiwa manusia.¹⁵ Bagi manusia sendiri nilai juga dijadikan sebuah landasan, alasan maupun motivasi untuk bisa melakukan sesuatu hal. Dan juga sebagai hal yang harus dimiliki oleh setiap insan manusia.

Nilai-nilai Islam pada penelitian ini diartikan sebagai konsep yang abstrak tetapi merupakan sesuatu yang sangat berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Pedoman hidup dan berkehidupan yang dikeluarkan langsung oleh Allah SWT agar manusia tunduk dan patuh untuk meraih kehidupan yang lebih tinggi di dunia dan akhirat. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths ada beberapa indikator yaitu :

- a. Nilai itu menarik, bisa memikat hati orang lain untuk bisa berpikir, direnungkan, dijiwai, diperjuangkan dan dihayati.
- b. Nilai memberikan apresiasi dan ide kepada orang agar ingin melakukan suatu hal yang bersifat positif dan tidak merugikan orang lain.
- c. Nilai memberikan tujuan kepada kita akan melangkah atau bertindak agar tdiak salah dalam memilih suatu hal.
- d. Nilai mengarahkan untuk bertingkah laku yang baik, melakukan perbuatan yang baik dalam kehidupan.

Jadi, kita tahu bahwa nilai bisa dikatakan penting dan berharga bagi setiap manusia dalam kehidupannya. Karena dari beberapa pengertian diatas kita mengetahui bahwa nilai itu adalah erat kaitanya dengan etika atau moral seseorang, dan juga sebagai tolak ukur manusia dalam menjalankan aktivitas kegiatannya. Maka dari itu setelah menjelaskan pengertian nilai, penulis juga akan menjelaskan pengertian “Pendidikan Islam”.

¹⁵ Darji Darmodiharjo, *Pancasila Suatu Orientasi Singkat*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), hlm. 55-56

Dunia pendidikan di Indonesia pada zaman sekarang sangatlah dibutuhkan untuk hampir semua orang. Karena mereka menganggap bahwa pendidikan adalah sumber dari keberuntungan. Pendidikan di Indonesia sendiri ada yang Formal dan Non-Formal. Pendidikan agama Islam sendiri hanya terbatas seperti Fiqih, Tarikh Nabi SAW, membaca Al-Qur'an, sunnah atau hadist dan tauhid. Sedangkan untuk istilah pendidikan Islam sendiri bukan hanya pengajaran yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan Hadist saja tetapi semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang Islam.¹⁶

M. Arifin menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah usaha mengubah perilaku seseorang dalam kehidupan individual maupun kemasyarakatan dan alam sekitar.¹⁷ Dan juga Pendidikan Islam juga usaha yang ditekankan untuk bisa mengembangkan fitrah keberagaman subjek agar peserta didik bisa memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Muhammad Hamid An-Nashir dan Kaulah Al-Qadir Darwis juga mendefinisikan bahwa Pendidikan Islam adalah sebagai proses pengarahan perkembangan manusia baik jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, kehidupan sosial dan keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan.¹⁸ Jadi, Pendidikan Islam sendiri mengarahkan dan membimbing pertumbuhan peserta didik agar perkembangan kemampuan sadarnya bisa sesuai dengan ajaran Islam kearah yang maksimal dalam perkembangan. Dari pengertian diatas tentang Pendidikan Islam dapat di definisikan bahwa semua prinsip hidup yang harus selalu disesuaikan dengan ajaran Agama Islam guna untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia sesuai dengan norma agama atau sesuai ajaran agama.¹⁹ Dari definisi tersebut juga kita bisa memahami bahwa semua yang kita lakukan hendaknya menggunakan perintah agama, karena

¹⁶ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 4

¹⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 15

¹⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2009), hlm. 17

¹⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, ...*, hlm. 27

kita bisa mengetahui bahwa apa yang kita lakukan itu bisa bermanfaat untuk diri kita sendiri maupun orang lain. Karena apapun kegiatan atau suatu hal yang bersifat positif itu akan memberikan efek besar kepada orang yang ada disekitar.

Dalam pandangan Islam sendiri, Pendidikan Islam ada tiga istilah yaitu *At-Tarbiyah* (kesempurnaan yang bertahap dan juga bisa dikatakan dengan menjaga, memelihara dan membina semua ciptaan Tuhan), *At-Ta'lim* (proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah agar bisa suci dari kotoran dan bisa mendapatkan hikmah yang lebih bermanfaat) dan *At-Ta'dib* (yaitu pendidikan bagi manusia dimana memiliki keterkaitan dengan kondisi tentang Pendidikan Ilmu dan Islam). Ketiga istilah tersebut memiliki pengertian yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, dan juga memiliki pengertian yang sangat mendalam yang menyangkut manusia dan masyarakat sekitar serta lingkungan dengan Tuhan.²⁰

Hasan Lunggulung menyatakan bahwa pendidikan islam adalah proses penyiapan generasi muda buat mengisi peranan, memindahkan pengetahuan & nilai-nilai Islam yang diselaraskan menggunakan fungsi-insan buat beramal didunia & memetik hasilnya pada akhirat.

Jadi, pendidikan Islam merupakan bimbingan sadar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik guna memberikan pembelajaran secara jasmani dan rohani agar bisa membentuk kepribadian anak agar bisa lebih baik lagi. Dan juga dalam pembentukan dan pengembangannya peserta didik dilatih untuk belajar kreatif dan inovatif agar nantinya terbentuk menjadi manusia yang ideal. Dimana ideal ini merupakan manusia yang baik akhlakunya yang bisa selalu meniru tingkal laku, perbuatan dan ucapan Nabi Muhammad SAW. Maka dari itu, pada zaman sekarang hendaknya memberikan anak pengetahuan yang luas baik pengetahuan agama maupun

²⁰ Ahmad Fahrissi, *Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Guepedia, 2020), hlm. 7-9

pengetahuan umum. Karena kelak anak-anak akan tumbuh dan mencari jati dirinya sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Salah satu ajaran agama adalah mewajibkan manusia untuk mendapatkan ilmu. Dan ilmu bisa didapatkan dengan kita belajar dan melaksanakan pendidikan. Karena dengan melaksanakan pendidikan maka manusia bisa memperoleh bekal hidup dan terarah. Apalagi pendidikan Islam yaitu pendidikan yang dilakukan secara sadar untuk mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik.

Dengan demikian pelaksanaan pendidikan Islam ini baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat harus didasari oleh Al-Qur'an dan As-sunnah. Karena dua hal tersebut merupakan dasar hukum agama Islam yang wajib kita percayai dan yakini. Jadi, dari hal tersebut bisa disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki dasar hukum yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Menurut buku pedoman pelaksanaan pendidikan Agama Islam adalah:

- a. Keluhuran budi pekerti
- b. Memahami ajaran Agama Islam
- c. Kebahagiaan dunia dan akhirat.

Demikianlah beberapa pendapat tujuan tentang pendidikan Islam. dan kita ketahui bahwa pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam itu sama yaitu menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan taqwa kepada Allah SWT dan menjalankan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW.

Jadi, nilai-nilai pendidikan islam merupakan suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan manusia sempurna. Dan kita juga tahu bahwa nilai-nilai pendidikan Islam sangatlah diperlukan untuk perkembangan peserta didik. Karena nilai-nilai tersebut menjadi salah satu bakal terbentuknya kepribadian yang baik untuk masa depannya kelak. Seperti rasa rendah hati dan tanggung jawab menjadi salah satu hal yang harus dipunyai oleh peserta didik. Kita tahu dalam agama Islam sangatlah

banyak tauladan untuk bisa diambil contoh dalam kehidupan kita, khususnya Nabi kita Muhammad SAW, para sahabat-sahabat beliau dan para ulama. Sangat jelas bahwa nilai-nilai pendidikan Islam sangatlah jelas tujuannya. Oleh karena itu, sebagai pendidik harus selalu mengajarkan dan mencontohkan hal-hal yang baik agar peserta didik bisa menirunya dan mengamalkannya.

2. Dasar dan tujuan Nilai Pendidikan Islam

Sumber nilai yang menjadi ajaran hidup itu sangatlah banyak, tetapi masing-masing ajaran pasti ahanya ada beberapa yang perlu diikuti atau dijalankan. Sumber nilai-nilai pendidikan Islam sendiri sebagai kunci bagi hidup manusia adalah nilai-nilai yang berlandaskan dan mengandung ajaran Islam, dan sumber nilai yang pokok yaitu Al-Qur'an dan Hadist atau As-Sunnah.

a. Al-Qur'an

Secara bahasa Al-Qur'an berasal dari kata qara'a yang memiliki arti mengumpulkan atau menghimpun.²¹ Al-Qur'an merupakan kumpulan dari teks-teks kitab sebelumnya yang sudah disempurnakan.²² Menurut ahli kalam sendiri Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang bersifat qadim bukan makhluk dan bersih dari sifat-sifat yang baru dan lafal-lafalnya bersifat azali yang saling melekat tanpa putus. Menurut ahli Fiqih, Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf berdasarkan penukilan secara mutawattir dan juga dianggap ibadah bagi siapapun yang membacanya. Dan juga Al-Qur'an merupakan wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW.

Al-Qur'an sendiri merupakan sumber nilai yang pertama dan utama dan eksistensinya tidak akan pernah berubah walaupun

²¹ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 17-18

²² Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam Beru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 155

berubahnya zaman. Karena Al-Qur'an memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan di berbagai segi kehidupan, baik yang berkaitan dengan masalah kejiwaan, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik. Keududukan Al-Qur'an dalam nilai-nilai pendidikan Islam merupakan sumber etika dan nilai yang paling kuat dan shahih, karena ajarannya bersifat mutlak dan universal.

Nilai-nilai Al-Qur'an memiliki dua arti yaitu nilai kebenaran (metafisis dan saintis) dan nilai moral. Kedua nilai ini akan membina manusia dalam menjalankan kehidupannya. Dengan Al-Qur'an yang menjadi sumber pokok ajaran Islam maka kita tahu bahwa Allah SWT sudah memberikan kita jalan mudah dengan memberikan solusi-solusi dari setiap permasalahan yang ada disetiap ayat-ayatnya. Jadi, hendaklah kita belajar membaca, menghafal dan mengamalkan isi dan kandungan dari Al-Qur'an. Sehingga kita lebih bisa mengetahui bahwa semua yang kita lakukan, Allah SWT sudah menuliskan dan menejalaskannya lengkap didalam. Maka dari itu hendaklah kita sebagai manusia berusaha selalu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena sesulit apapun kita Allah akan selalu ada disamping kita dan Allah akan selalu memeberikan jalan yang terbaik untuk kita.

b. As-Sunnah

Menurut para ulama fiqih sunnah merupakan segala ucapan, perbuatan Rasul yang berkaitan dengan hukum, baik wajib, haram maupun mubah. Sedangkan menurut pakar ushul, sunnah meruapkan segala ucapan dan perbuatan Rasul yang mengandung dalil-dalil hukum untuk para sahabat untuk dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupannya.

Jadi, dari pengertian diatas As-sunnah merupakan ucapan dan perbuatan atau ketetapan Nabi atau Rasul. As-sunnah sendiri dibagi menjadi tiga yaitu: Sunah Qauliyah (ucapan atau perkataan Nabi atau rasul), Sunnah Fi'liyah (perbuatan Nabi atau Rasul) dan Sunnah Taqirriyah (berkaitan dengan ketetapan Nabi). Dan As-sunnah sendiri

menjadi sumber hukum ke-dua setelah Al-Qur'an, karena Allah menjadikan Nabi Muhammad SAW menjadi tauladan bagi umatnya.

Itulah mengapa As-Sunnah dijadikan sumber utama kedua setelah Al-Qur'an. Karena Allah sudah tahu manusia yang sempurna yaitu Nabi Muhammad SAW. Jadi, ketika penjelasan yang ada di Al-Qur'an masih rancu dan susah dipahami, As-Sunnah menjadi sebuah penjelas. Karena ucapan, perbuatan dan ketetapan yang Nabi Muhammad SAW lakukan itu sesuai dengan yang Allah ajarkan.

c. Tujuan Nilai Pendidikan Islam

Dalam suatu proses Pendidikan Islam pasti ada tujuan agar bisa Nilai-Nilai yang terkandung didalamnya bisa diwujudkan kedalam pribadi peserta didik maupun masyarakat sekitar.

- 1) Membuat kejernihan akal agar bisa cerdas, dewasa dan mempunyai kepribadian yang paripurna.
- 2) Untuk mewujudkan manusia yang bertawakal kepada Allah SWT.
- 3) Memiliki kebebasan berkreasi dengan tetap menjaga nilai kemanusiaan yang ada pada diri kita sendiri.
- 4) Bertanggung jawab atas dirinya, orang lain, bangsa dan Negara.

3. Kriteria Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Menurut Sastra Pratedja mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia didasarkan pada nilai-nilai luhur pancasila minimal ada lima nilai yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidik juga membentuk keadilan sosial
- b. Pendidik harus bersifat manusiawi
- c. Pendidik harus demokratis
- d. Pendidik harus memiliki berwawasan kebangsaan
- e. Pendidikan harus memperlakukan manusia dengan hormat

4. Fungsi dan Macam-Macam Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai fungsi yang sangat besar bagi peserta didik. Karena dengan pendidikan Islam bisa menjadikan pembinaan dan penyempurnaan kepribadian secara mental maupun emosional anak.

Pendidikan Islam pula mempunyai dua aspek yang sangat penting yaitu aspek yang ditunjukkan kepada jiwa dimana bisa membentuk kepribadian anak dan juga aspek yang ditunjukkan kepada pikiran yaitu bersangkutan dengan pengajaran Islam sendiri.

Dari ke-dua aspek tersebut yaitu aspek jiwa dimaksudkan agar anak bisa meyakini bahwa Allah SWT itu ada dan satu. Sedangkan aspek pikiran memiliki arti peserta didik bisa mengetahui tentang kepercayaan kepada Allah SWT, dengan mengetahui ciptaan-cipataan yang tidak ada batasnya ini diseluruh penjuru dunia. Dan juga dengan adanya aspek tersebut maka anak bisa mengetahui hal-hal yang baik dilakukan maupun hal yang tidak boleh dilakukan sesuai dengan firman-firman Allah SWT.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dari nilai pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan anak melakukan ibadah sejak dini.
- b. Memperkenalkan kepada anak tentang ke-Esaan Allah SWT, yaitu pencipta alam semesta dan meyakini bahwa Allah itu ada dan hanya satu.
- c. Mendidik anak bahwa hal-hal yang ada disekitar kita ada yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, ada hal yang halal dan haram, ada yang diajarkan atau diperintahkan maupun dilarang.
- d. Mendidik agar selalu mencintai Rasulullah SAW. Dan mengikuti jejaknya.
- e. Mendidik anak agar hormat dan patuh kepada ke-dua orang tua yaitu bapak dan ibu, para guru dan kyai.

Jadi, bisa kita ketahui bahwa fungsi pendidikan Islam itu sangatlah berpengaruh besar pada perkembangan anak, baik perkembangan emosional, jiwa maupun mental dan sosial anak. Dan juga dengan pendidikan Islam maka anak bisa mengetahui bahwa Allah SWT itu maha segala-galanya dan juga Rasulullah SWT merupakan manusia yang paling mulia yang menjadi panutan umatnya.

Sedangkan dalam pendidikan Islam sendiri ada beberapa nilai-nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Pokok-pokok nilai pendidikan Islam yang utama yang harus ditanamkan pada anak ada tiga yaitu: pendidikan *I'tiqodiyah*, pendidikan *Amaliyah* dan pendidikan *Khuluqiyyah*.

a. Pendidikan *I'tiqodiyah*

Yaitu pendidikan yang berorientasi kepada hal keimanan manusia kepada Allah SWT, Rasul-rasul, Malaikat, Kitab, Hari Akhir dan Qada dan qadar. dengan pendidikan *I'tiqodiyah* maka peserta didik lebih bisa berusaha untuk selalu berlatih cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. bukti-bukti keimanan kita kepada Allah yaitu dengan mencintai, melaksanakan perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW. Menghindari larangan-larangannya, selalu membina hubungan baik dengan Allah SWT dan Rasulullah SAW, selalu berpegang teguh kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, selalu rajin beribadah untuk dekat dengan Allah SWT dan Rasulullah SAW dan selalu berperilaku dan memiliki sikap amal saleh.²³

b. Pendidikan *Amaliyah*

Yaitu pendidikan yang berorientasikan kepada nilai-nilai yang bersifat umum yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dan bisa dikatakan berhubungan langsung dengan aktivitas keseharian manusia. Dan salah satu nilai yang ada di pendidikan *Amaliyah* yaitu nilai ibadah. Karna ibadah sendiri merupakan bukti nyata bagi muslim dalam meyakini aqidah Islamiyah. Pembinaan ibadah kepada anak diberikan pertama kali di lingkungan keluarga. Karena pendidikan pertama yang anak dapat yaitu dari keluarga. Dan pendidik pertama yang anak dapat yaitu kedua orang tuanya terutama ibu. Dan pelajaran yang bisa diajarkan yaitu seperti membaca dan melafalkan Al-Qur'an, memahami

²³ Muhammad Mushfi El Iq dan Mohammad Fajar Sodik Fadli, Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri, *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 7 No. 1 Mei 2019, hlm. 6

isinya, cara belajar shalat, cara bersedekah dan lain sebagainya. Karena dengan itu semua dimaksudkan agar anak kelak bisa menanamkannya saat tumbuh dewasa.

Dengan pendidikan *Amaliyah* ini juga maka kita belajar untuk lebih peka kepada lingkungan sekitar kita. Banyak pelajaran yang bisa diambil dalam setiap harinya. Seperti ketika kita melihat orang yang kelaparan maka kita bantu dengan memberikan yang kita punya, baik dengan memberikannya makanan atau uang.

c. Pendidikan *Khuluqiyyah*

Yaitu pendidikan yang berorientasikan pada budi pekerti dan etika.²⁴ Dan dimaksudkan agar kita bisa membersihkan hati dan pikiran kita dengan melakukan hal-hal yang besifat terpuji. Karena kita tahu bahwa pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu didiklah anak dengan akhlak yang baik, karena kelak bisa membuat dirinya sukses di dunia maupun di akhirat.

Oleh karena itu, budi pekerti dan etika menjadi salah satu poin yang selalu dijadikan penilaian, baik oleh orang lain maupun oleh Allah SWT. dan juga menjadi salah satu faktor pendukung untuk peserta didik untuk bisa berkembang menjadi pribadi yang baik dan lebih profesional dalam menjalani kehidupan. karena dengan memiliki etika dan budi pekerti yang baik, maka diri kita lebih bisa mengontrol untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT maupun Nabi Muhammad SAW. Etika dan budi pekerti adalah hal awal yang diperlukan untuk kita mendapatkan ilmu, Allah SWT sudah berjanji bahwa seseorang yang memiliki budi pekerti dan etika yang baik atau akhlak yang baik maka Allah akan memuliakan hidupnya. Jadi, berlombalah kita untuk bisa menjadi pribadi yang memiliki etika dan

²⁴ Nor Hasan dan Edi susanto, *Relasi Agama dan Tradisi Lokas (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura)*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2014), hlm. 121

budi pekerti dengan mengikuti perintah-perintah atau anjuran-anjuran yang Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW .

5. Ruang Lingkup Nilai Pendidikan Islam

- a. Setiap proses perubahan menuju kearah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ajaran Islam.
- b. Peserta didik merupakan objek terpenting dalam pendidikan.
- c. Dasar dan tujuan pendidikan Islam yaitu sebagai landasan untuk menjadi fondamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam dilakukan.
- d. Pendidikan merupakan subjek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidikan mempunyai peran penting dalam mengembangkan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam.
- e. Materi pendidikan Islam merupakan suatu bahan untuk belajar ilmu agama khussunya Islam yang disusun untuk belajar peserta didik.
- f. Metode pendidikan Islam merupakan salah satu hal yang tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan ajarnya kepada peserta didik agar materi tentang pendidikan Islam bisa diterima dengan mudah kepada peserta didik.
- g. Evaluasi pendidikan yaitu cara yang memuat bagaimana evaluasi dilakukan dan bisa mengetahui perkembangan peserta didik dalam menerima materi atau bahan ajar tentang pendidikan yang berkaitan dengan Islam.
- h. Alat-alat yang digunkana dalam penyampaian materi pendidika Islam yaitu yang berkaitan selama melaksanakan proses pembelajaran.
- i. Lingkungan sekitar dikatakan salah satu hal yang penting guna keberhasilan suatu pembelajaran.

6. Pembentukan dan Penanaman Nilai Pendidikan Islam

Menurut Kartwhole proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokan menjadi lima yaitu:

- a. Tahap *Receiving* (Menyimak)
- b. Tahap *Responding* (Menanggapi)

- c. Tahap *Valuing* (Memberi Nilai)
- d. Tahap *Organization* (Mengorganisasikan Nilai)
- e. Tahap *Characterization* (Karakterisasi Nilai)

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam peserta didik, bahwa salah satu tugas yang dibawa oleh pendidik adalah mewariskan nilai-nilai budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang baik dan bertanggung jawab. Dan untuk mewujudkan proses perubahan dan internalisasi tersebut banyak cara yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

- a. Melalui pergaulannya

Kita tahu bahwa sekarang perkembangan peserta didik itu bisa dilihat dari lingkungannya, seperti lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar. Maka dari itu kepribadian peserta didik juga akan terbentuk dari beberapa faktor dan salah satunya faktor pergaulan dengan masyarakat sekitarnya. Ketika lingkungan pergaulannya baik, baik dikeluarganya maupun diluar maka peserta didik akan lebih cepat menyesuaikan dengan baik. Tetapi sebaliknya jika lingkungan sekitarnya buruk maka anak juga akan memiliki kepribadian buruk. maka dari itu orang tua sebagai guru pertama dalam pertumbuhan peserta didik dan pendidik saat disekolah harus bisa menumbuhkan nilai-nilai pendidikan Islam yang baik, agar anak memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang baik pula. Dan juga orang tua maupun pendidik harus bisa menciptakan keakraban yang baik pula dengan peserta didik, karena dengan itu peserta didik akan merasa dekat dan tidak ada jarak antara keduanya.

- b. Mendapatkan suri tauladan

Suri tauladan merupakan salah satu hal yang efektif untuk kelangsungan komunikasikan nilai-nilai pendidikan Islam bagi peserta didik. Seperti halnya kita menceritakan suri tauladan baginda Nabi Muhammad SAW dan para sahabat-sahabatnya, yang kita tahu dalam ucapan, perbuatan dan perlakuan beliau sangatlah menjadi contoh suri tauladan yang sangat sempurna. Dengan cerita-cerita beliau yang saat

taat dengan Allah SWT, maka anak lebih bisa mengambil hikmah-hikmah dan pelajaran.

Pada hakikatnya lembaga pendidikan sangatlah membutuhkan suri tauladan, khususnya peserta didik. Karena peserta didik sendiri akan melihat dan mengamati apa yang pendidik tersebut melakukan apapun. Entah dari gaya bicaranya, tata kramanya, gerak geriknya maupun perbuatannya. Oleh sebab itu, pendidik harus memiliki dan menampilkan akhlaqul karimah sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad SAW.

c. Melalui ajakan dan pengamalan

Nilai-nilai agama Islam sendiri bukan hanya untuk dihafalkan sebagai ilmu pengetahuan semata, tetapi juga perlu diamalkan dan dihayati oleh peserta didik. Karenanya nilai agama Islam sangatlah dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai agama Islam juga mengajarkan kepada pemeluknya untuk selalu rendah hati dan selalu beramal shaleh. Jadi, pelajaran yang bisa kita dapatkan dengan teori, maka kita bisa mendapatkan kesan yang mendalam sehingga mampu diinternalisasikan. Hasil belajar sendiri terdapat pada pengamalan peserta didik dalam menjalankan kesehariannya.

B. Pernikahan Adat Jawa

1. Pengertian pernikahan

Dalam Pasal 1 Undang-Undang RI No. 1 Tahun 1974 tentang pernikahan atau perkawinan disebutkan bahwa: “Pernikahan atau Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dalam Islam tidaklah pernikahan bukan hanya hubungan kontak keperdataan biasa, akan tetapi sebagai nilai ibadah. Dan juga pernikahan merupakan salah satu hal yang dianjurkan oleh agama bagi yang mampu untuk melaksanakannya. Karena dengan melakukan pernikahan maka orang bisa terhindar dari fitnah dan zina. Maka dari itu, agama menyuruh

siapapun yang mampu untuk segera menunaikannya karena itu juga salah satu ibadah yang sangat nikmat.²⁵

Dalam hukum Islam sendiri pernikahan yaitu suatu akad yang kuat untuk menjalankan perintah Allah dan melaksanakannya juga bernilai ibadah dan pula pernikahan merupakan fitrah ilahi. Adapun rukun-rukun yang harus ada dalam pernikahan yaitu ada wali, saksi, akad nikah dan mahar.²⁶ Karena dengan adanya rukun tersebut maka pernikahan sah dimata Allah. Jikalau salah satu rukun tersebut tidak terpenuhi maka hukum pernikahannya tidak sah. Kecuali jika wali (bapak kandung) sudah meninggal maka itu boleh diganti dengan saudara kandung atau lainnya.

Ada Hadist yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud Rasulullah SAW. Bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ
وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ جَاءٌ (متفق عليه)

Artinya: “Wahai para pemuda barang siapa diantara kalian memiliki kemampuan bekal/nafakah maka menikahlah atau kawinlah, karena dengan begitu akan lebih menjaga pandangan mata dan lebih memelihara kehormatan diri. Dan barang siapa yang tidak memiliki kemampuan, maka seyogyannya dia berpuasa. Maka sesungguhnya dengan berpuasa itu akan menjadi obat baginya”.

Dalam Islam sendiri sudah megajarkan bahwa segerakanlah menikah jika kamu sudah mampu. Mampu menafkahi, mampu membina rumah tangga dan sudah siap lahir dan batin. Ada sebuah riwayat juga dari Abu Ayyub ra, bahwa Rasulullah SAW pernah mengatakan bahwa ada empat hal yang merupakan sunah rasul yaitu hinna, berparfum, siwak dan menikahlah. Jadi, kita tahu bahwa anjuran untuk menikah langsung dari

²⁵ Ma'muri Hasan, *Risalah Nikah*, (Pemalang: Aneka Kecepit, 2019), hlm. 1-4

²⁶ Wahyu Wibisana, *Pernikahan dalam Islam*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. 14 No. 2 2019, hlm. 186-188

Rasulullah SAW. Maka dari itu, kita sebagai manusia ketika sudah mampu dan mantap segerakanlah menikah dengan niat ibadah kepada Allah.

Dan menurut Islam pernikahan merupakan akad (ikatan antara wali wanita calon istri dengan pria calon suami). Akad nikah ini bisanya akan diucapkan oleh wali di wanita dengan jelas tetapi ada juga yang diwakilkan oleh penghulu dan diterima oleh calon mempelai laki-laki didepan saksi-saksi yang sesuai dengan syarat. Jika tidak memenuhi syaratnya maka pernikakahan tersebut tidak sah. Pernikahan sendiri merupakan satu asas pokok yang utama dalam pergaulan dengan manusia yang sempurna. Karena pernikahan juga bisa mengantarkan mempelainya ke jalan yang lebih mulia dan diridhai oleh Allah SWT. Pernikahan juga memiliki tujuan untuk menjalankan perintah Allah SWT dan juga sunnah Rasulullah SAW. Jadi lengkap sudah bahwa pernikahan merupakan hal yang sangat indah dan suatu kenikmatan bagi orang yang mampu dan orang yang menyegerakannya. Karena dengan pernikahan bisa mendapatkan keturunan yang sah.

Menurut Nilam W, pernikahan merupakan ibadah yang paling panjang dan paling sakral. Jadi, apapun resiko didalamnya tentunya kita harus bisa saling menjaga tali persaudaraan yang erat dan mewujudkan rasa tanggung jawab diantara keduanya. Sehingga pernikahan bisa dikatakan sebagai kehidupan yang terdapat berkah yang banyak didalamnya. Azas-azas pernikahan menurut Undang-undang perkawinan sebagai berikut:

- a. Dalam pernikahan ada tujuan yaitu membentuk keluarga yang saling menjaga kehormatan antara satu dengan yang lain, sejahtera dan kekal. Jadi suami dan istri harus bisa saling bertanggung jawab dan saling memahami.
- b. Pernikahan dikatakan sah jika hukum negara dan kepercayaan masing-masing. Karena pernikahan merupakan hal yang penting dan perlu dicatat sesuai dengan peraturan yang ada, baik menurut hukum negara maupun agama.

- c. Hak istri sama dengan hak suami dalam mengurus rumah tangga. Tidak ada yang dibebani maupun membebani.
- d. Dalam pernikahan memberikan menganut prinsip menolak perceraian. Karena kita tahu tujuan awal melakukan pernikahan yaitu menciptakan keluarga yang sejahtera, saling menjaga kehormatan antara suami dan istri dan keluarga yang kekal. Dan di Indonesia ini sudah memberikan pencegahan angka perceraian dengan mengadakan seminar Pra-Nikah atau sebelum nikah, dengan tujuan meyakinkan para calon pengantin dan bisa memberikan penjelasan dan penggambaran bahwa dalam pernikahan itu harus saling menjaga ego masing-masing.
- e. Dalam pernikahan harus mempunyai mental dan keyakinan yang kuat. Jadi, dalam hukum negara Indonesia dilarang menikahi orang yang masih dibawah umur (dibawah 17 tahun), karena untuk mengurangi resiko perceraian dan juga untuk lebih mempermudah mengurus surat kependudukan. Karena Kartu Tanda Penduduk (KTP) dibuat ketika seseorang sudah menginjak usia 17 tahun.²⁷

2. Prosesi Pernikahan Adat Jawa

Pernikahan adat jawa merupakan lambang pertemuan pengantin wanita dan pengantin laki-laki dalam suatu kerajaan jawa. Karena disitu pengantin wanita dan pengantin laki-laki akan menjadi raja dan ratu dalam sehari. Dan biasanya acara pernikahannya diadakan dirumah mempelai wanita. Dalam pernikahan adat jawa ada beberapa yang perlu dilaksanakan baik sebelum hari akad nikahnya maupun sesudahnya. Proses dalam menjalankan tradisi dalam pernikahan biasanya dibagi menjadi tiga bagian yaitu proses sebelum pernikahan, proses pelaksanaan dalam pernikahan dan proses setelah pernikahan.²⁸

²⁷ Wainata Sairin dan Pattiasina, *Pelaksanaan Undang-Undang Perkawinan dalam Perspektif Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), hlm. 43-44

²⁸ Bayu Adi Pratama dan Novita Wahyuningsih, Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, *Jurnal Haluan Sastra Budaya*, Vol 2, No. 1 Juni 2018, 20-21

a. Proses Pra-Nikah

- 1) Silaturahmi, didalam pernikahan adat jawa ada pertemuan terlebih dahulu antar dua keluarga sebelum melangsungkan lamaran. Karena dengan silaturahmi akan lebih mendekatkan antara keluarga calon pengantin. Jadi, dengan adanya silaturahmi atau *dolan* itu akan lebih satu sama lain meyakinkan untuk bisa melanjutkan ke jenjang berikutnya.
- 2) Lamaran merupakan pihak orang tua laki-laki mengirimkan orang atau utusan ke orang tua si wanita untuk melamar. Dan biasanya dalam adat jawa sendiri ketika melangsungkan lamaran itu dari pihak laki-laki akan membawa emas (baik kalung, gelang maupun cincin) sebagai tanda ikatan mereka berdua. Setelah lamaran disetujui oleh pihak orang tua si wanita tersebut, biasanya dari pihak wanita dan laki-laki akan membicarakan langsung terkait tanggal yang baik dan sesuai untuk melangsungkan pernikahan. tetapi ada juga yang membicarakan tanggalnya nanti menunggu beberapa bulan lagi, karena itu kesepakatan dari calon mempelai pengantin tersebut.
- 3) Keluarga wanita datang kerumah keluarga laki-laki, setelah lamaran diterima dan disetujui oleh pihak wanita, maka dalam adat jawa sendiri orang tua atau keluarga dari wanita besoknya akan bertamu kerumah laki-laki. Karena itu sebagai tanda bahwa dari kedua keluarga sudah akan banar-benar akan menjadi keluarga besar.
- 4) Siraman, dalam pernikahan adat jawa siraman merupakan hal yang selalu ada. Siraman ini dilaksanakan biasanya seminggu atau satu sampai dua hari sebelum akad nikah. Dan siraman ini dilangsungkan dikediaman calon pengantin wanita. Karena yang melakukan siraman itu hanya calon pengantin wanita saja. Ritual siraman ini disimbolkan sebagai pembersih diri sebelum masuk keritual yang lebih sakral yaitu akad nikah. Pada prosesi terakhir

siraman biasanya sang ayah akan menggending anaknya perempuannya menuju kamar pengantinnya.

- 5) Dodol dawet, pada prosesi ini dilaksanakan dikediaman mempelai wanita. Karena pada prosesi dodol dawet ini bukan banar-banar berjualan karena pembeli akan membayar dengan serpihan tembikar yang berasal dari tanah liat, yang disimbolkan untuk mengingatkan kita semua bahwa manusia itu berasal dari tanah. Pada prosesi ini yang jualan itu calon pengantin wanita dan ibunya, sedangkan ayahnya akan memayungi ibunya. Dari sinilah mencontohkan bahwa sepasang suami istri harus saling bergotong royong dalam membina rumah tangga.
- 6) Dulangan Pungkasan, pada prosesi ini merupakan suapan terakhir yang diberikan oleh ayah dan ibunya kepada mempelai pengantin wanita. Menurut adat Jawa sendiri ini salah menyimbolkan bahwa tanggung jawab terakhir orang tua terhadap anaknya.
- 7) Pasang *tratag* atau tempat pelaminan, *tratag* ini merupakan tempat pelaminan atau dekorasi. Pada pemasangan ini juga sebelumnya pihak keluarga melaksanakan slametan yaitu berdoa bersama dengan tujuan semoga diberikan keselamatan dalam melangsungkan acara pernikahan. dan orang yang diundang untuk doa bersama yaitu hanya orang terdekat saja, biasanya hanya berkisar 7 orang saja.
- 8) Midodareni (sekaligus selamat), prosesi ini merupakan prosesi terakhir sebelum akad nikah. Karena acara ini dilaksanakan pada malam terakhir sebelum besoknya akad nikah. Pada malam itu, mempelai pengantin wanita akan ditemani keluarganya saja untuk mendapatkan wejangan-wejangan terkait pernikahan. Dan pada pernikahan adat Jawa juga satu hari sebelum hari H itu akan mengundang warga sekitar untuk selamat dirumahnya.

b. Proses Pelaksanaan Pernikahan

- 1) Upacara Pernikahan, merupakan hal yang paling sakral yaitu melangsungkan ijab qabul. Dimana prosesi ini baik dari calon pengantin laki-laki, calon pengantin wanita, wali dari calon pengantinw anita, saksi dari ekdua belah pihak akan menhadap penghulu untuk melagsungkan sumpah serta janji pernikahan yang disaksikan dari keluarga besar dari kedua mempelai.
- 2) Upacara Panggih, pada prosesi ini dilaksanakan ketika calon pengantin sudah sah menjadi suami istri. Pada upacara panggih ini juga disebut juga *jejer* karena kedua orang tua mempelai dan mempelai pengantin akan disatukan untuk menyambut para tamu disatu tempat yang sudah ditentukan. dan pada upacara panggih ini juga ada beberapa prosesi-prosesi yang dilaksakana yaitu seperti *ngidek endog*, sinduran, bobot timbang, minum air degan, kacar kucur, dulangan, dan bubak kawah.
- 3) *Tumplek Ponjen*, prosesi ini dilaksanakan ketika ada anak bungsu atau terakhir malangsungkan pernikahan adat jawa. Jadi proses ini tidak semua calon pengantin pengantin malakukannya. Dan setiap daerah yang melaksanakan berbeda-beda juga dalam menyiapkan syarat-syarat yang perlu disediakan.
- 4) Sungkeman, merupakan akhir dari prosesi pada pernikahana adat jawa, baik dari mempelai wanita dan mempelai laki-laki berlutut dihadapan kedua orang tua sebagai bentuk penghormatan atas jasa orang tua yang telah membesarkan anak hingga menikah atau meneukan pasangan hidupnya untuk membuka lembaran bari dalam hidupnya.
- 5) Kirab pengantin, merupakan sebutan untuk pengantin pada saat meninggalkan pelaminan. Jadi, pada prosesi ini pengantin akan di iring oleh dalang dari atas panggung pelaminan sampai kedepan rumah atau depan kamar.

c. Setelah Menikah

- 1) *Mojar Mbok* yang merupakan kedua pengantin dan keluarga wanita pergi kerumah keluarga laki-laki dengan membawa makanan. Setelah dirumah orang tua laki-laki, pengantin wanita akan disuruh untuk ganti baju dan juga disuruh untuk mengambil beras yang sudah disediakan oleh orang tua laki-laki dalam karung. Hal ini menyimbolkan untuk persiapan untuk makan sehari-hari. Pengantin wanita sudah menjadi tanggung jawab juga untuk keluarga laki-laki.
- 2) *Ngirim-ngirim* yang merupakan keluarga wanita atau lebih tepatnya orang tua wanita akan memberikan sebuah makanan dan lain-lainnya kepada keluarga laki-laki. Kemudian yang dikasih makanan tersebut akan membayar kepada keluarga wanita minimal seratus ribu rupiah, dan kemudian uang tersebut dikasihkan kepada orang tua memepali wanita.
- 3) *Ngunduh Mantu*, yaitu prosesi dimana kedua mempelai akan melangsungkan prosesi pernikahan dikediaman keluarga laki-laki.

IAIN PURWOKERTO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Pada penelitian ini penulis ingin menciptakan dan mengungkap dari suatu hal yang didapat dari pengamatan penulis. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang, dimana objek yang menjadi penelitian yaitu tradisi *Tumplek Ponjen* pada pernikahan adat Jawa. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke tempat tradisi *Tumplek Ponjen* itu dilaksanakan. Dimana untuk mendapatkan datanya, penulis harus melihat langsung secara alami objek tersebut. Jadi, penelitian kali ini merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data, menganalisis dan menginterpretasikan sesuatu yang menggambarkan tentang tradisi *Tumplek Ponjen*.

Maka dari itu, untuk mendapatkan data yang jelas penulis harus langsung mengikuti pada saat prosesi *Tumplek Ponjen* berlangsung. Karena dengan mengikuti langsung maka penulis akan lebih memahami dan mengetahui secara pasti bagaimana tradisi tersebut. Jadi, penelitian ini memusatkan pada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya saat penelitian ini dilaksanakan. Dan penulis juga harus benar-benar fokus dalam mencermati dan memahami kehidupan sosial masyarakat sekitar dan bagaimana kegiatan tradisi *Tumplek Ponjen* itu berjalan, sehingga penulis juga bisa mendapatkan hasil penelitian yang maksimal dan bisa dipertanggungjawabkan atau memiliki validasi yang tinggi.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. Dan dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan yaitu dimulai dari tanggal 15 Maret- 31 Mei 2021. Dari waktu tersebut penulis berharap sudah menemukan jawaban dari pertanyaan dari rumusan masalah.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian kualitatif sendiri, proses untuk mendapatkan data membutuhkan beberapa langkah dan salah satunya yaitu pengambilan sampel. Menurut Becker dalam menyiapkan penelitian lapangan, bukan hanya menyiapkan waktu dan tempatnya saja tetapi juga harus menyiapkan responden yang akan menjadi bahan peneliti untuk mendapatkan data. Pengambilan sampel sendiri memiliki tujuan agar peneliti bisa mendapatkan data. Jadi, teknik pengambilan sampel ini dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

a. *Purposive Sampling*

Teknik *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang sumbernya datanya dengan pertimbangan tertentu. Karena maksud dari pertimbangan tersebut yaitu orang tersebut yang dianggap paling mengerti dan tahu tentang apa yang kita teliti.²⁹ Dalam teknik ini juga merupakan pengambilan sampel yang berdasarkan pertimbangan subjektif yaitu peneliti harus mengetahui dan mengerti kemampuan dan identitas dari informan dalam menerima informasi. Jadi, *Purposive Sampling* ini merupakan suatu teknik yang hanya menggunakan informan satu, tidak kedua, ketiga dan seterusnya.

Jadi, dalam penelitian yang penulis lakukan teknik *Purposive Sampling* digunakan penulis untuk membantu menentukan responden atau informan inti yang dianggap mengetahui objek pada penelitian tentang tradisi *Tumplek Ponjen* pada pernikahan adat jawa di Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang yaitu penata rias dan ustadz setempat. Penata rias sendiri yaitu Ibu Nurlaela, beliau merupakan penata rias di Desa Plakaran yang berusia 50 Tahun dan sudah menjadi penata rias 20 tahun. Jadi, penulis mempertimbangkan bahwa beliau menjadi subjek utama dalam penelitian ini. Dan ustadz sendiri yaitu Bapak Ali Sobirin, beliau merupakan ustadz setempat baik ustadz

²⁹ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hlm.64

cermaha maupun ustadz ngaji masyarakat di Desa Plakaran. Beliau berusia 35 Tahun. Jadi, penulis juga mempertimbangkan bahwa beliau sesuai dengan apa yang penulis butuhkan. sehingga dari subjek tersebut penulis bisa mendapatkan data atau fakta yang jelas dan sesuai atau alami.

b. *Snowball Sampling*

Taknik *Snowball Sampling* merupakan suatu metode yang digunakan untuk mencari, mengidentifikasi dan mengambil sampel dalam suatu rantai hubungan yang terus-menerus. Dan juga bisa dikatakan bahwa teknik tersebut merupakan metode untuk mendapatkan data dari responden satu ke responden lainnya. Karena dalam penelitian biasanya tidak hanya satu orang saja yang mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. maka dari itu peneliti mencari responden-responden lain agar bisa memperkuat hasil penelitian tersebut. Dalam teknik *Snowball Sampling* ini diawali dengan mengidentifikasi seseorang yang masuk dalam penelitian tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dalam suatu jaringan untuk mendapatkan responden lainnya.³⁰

Jadi dalam penelitian ini, penulis membutuhkan data yang jelas, tepat dan sesuai fakta yang ada. Maka dari itu, penulis membutuhkan responden atau informan yang tidak cukup satu atau dua. Jadi pada penelitian ini responden atau informannya yaitu tiga pengantin yang melaksanakan tradisi *Tumplek Ponjen* pada pernikahan adat Jawa (dua pengantin berasal dari Desa Plakaran yaitu Bapak Abdul Razak, Ibu kHasanah dan Ibu Fajriatussyifa dan satu orang merupakan dari luar Desa Plakaran yaitu Bapak Andika Putra Setyawan), dua orang tua pengantin (yaitu Ibu Rojanah dan Ibu Nunung) dan yang terakhir yaitu orang yang menyukai tradisi yaitu Bapak Khozin.

³⁰ Nina Nurdiani, Teknik Sampling *Snowball Sampling* dalam Penelitian Lapangan, "Jurnal Comtech", Vol. 5 No. 2 Desember 2014, hlm. 1112-111

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sendiri merupakan langkah yang paling utama dalam melakukan penelitian, karena tujuan peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan data. Maka dari itu, Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah peninjauan secara cermat. Sedangkan arti dari mengobservasi adalah mengamati dengan teliti.³¹ Dan observasi juga memiliki pengertian yaitu mengumpulkan bahan pertanyaan atau keterangan yang dilakukan dengan mengadakan penelitian dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan sebagai penelitian.³² Karena dengan pengamatan dan pencatatan maka hasil yang diperoleh juga akan semakin akurat, sehingga hasil penelitian tersebut nantinya bisa dikembangkan lagi. Maka dari itu, dalam proses pengamatan harus secara alami atau tidak dibuat-buat dan dilakukan secara fokus.³³

Jadi, dalam penelitian yang penulis lakukan bahwa dalam melaksanakan observasi, penulis melakukan observasi partisipan. Dimana dalam melakukan observasi ini, penulis mengikuti langsung dalam pelaksanaan tradisi *Tumplek Ponjen* pada pernikahan adat Jawa di Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pematang Jaya. Sehingga peneliti mengetahui dan memahami apa saja yang dilakukan dalam setiap prosesnya dan saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalam tradisi tersebut, dan nantinya data yang didapatkan oleh penulis akan semakin lengkap, tajam dan teraktual.

2. Interview atau wawancara

³¹ Uswatun Khasanah, *Pengantar Microteaching*, (Jakarta: Deepublish, 2020), hlm. 25

³² Djaali Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2011), hlm. 16

³³ Ni'matuzzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*, (Malang: UMM Press, 2018), hlm. 3

Interview atau wawancara merupakan mengumpulkan data atau informasi dengan cara tanya jawab sepihak, dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penyelidikan. Dalam interview atau wawancara ini perlu beberapa yang perlu dipersiapkan salah satunya yang paling penting yaitu pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian.

Slamet mengatakan bahwa wawancara merupakan sesuatu kegiatan untuk mencari informasi untuk mendapatkan data dengan berinteraksi dengan objek yang diteliti dengan cara bersosialisasi langsung.³⁴ Karena dengan bersosialisasi langsung maka penelitian tersebut akan lebih jelas dan juga bisa lebih cepat selesai dan bisa mendapatkan hasil yang maksimal. sehingga selama penelitian, peneliti harus bisa menjaga komunikasi dengan baik dengan sumber data.

Jadi, dalam penelitian ini interview atau wawancara yang penulis lakukan yaitu mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, dan yang sebelumnya juga sudah mempersiapkan beberapa responden atau informan yang tepat guna untuk mendapatkan data yang jelas. Dimana dalam penelitian ini sangat membutuhkan fakta-fakta yang aktual dan alami tanpa dibuat-buat. Dan pada penelitian ini penulis mewawancarai penata rias yaitu Ibu Nurlaela, ustadz atau ulama yaitu Bapak Ali Sobirin, orang yang menyukai tradisi yaitu Bapak Khozin, tiga mempelai pengantin yang melaksanakan tradisi *Tumplek Ponjen* (yaitu Bapak Abdul Razak, Ibu Khasanah, Ibu Fajriatussyifa dan Bapak Andika Putra Setyawan) dan orang tua dari mempelai pengantin tersebut (yaitu Ibu Rojanah dan Ibu Nunung).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan mengumpulkan data dan bahan-bahan berupa dokumen. Data yang didapatkan berupa letak geografis, kondisi

³⁴ Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2016), hlm. 2

masyarakat Desa Plakaran maupun kondisi adat budaya serta hal-hal yang lain yang bersangkutan dengan objek penelitian.

Jadi, dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian kali ini yaitu dokumentasi yang terkait dengan tradisi *Tumplek Ponjen* yang ada di Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pematang, baik dari prosesnya didalam pernikahan adat jawa dan juga pada saat wawancara dengan para informan atau responden. Dimana dokumentasi merupakan hal yang penting sebagai bukti penelitian itu benar-benar dilakukan sendiri dan juga penelitian sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sesuai dengan fakta-fakta yang ada.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga selesai sehingga datanya sudah jelas. Teknik analisis data ini juga merupakan salah satu upaya untuk mengorganisasikan data, memilih atau memilah data agar menjadi paduan yang bisa dikelola, mencari dan menemukan pola yang penting untuk bisa dipelajari. Aktivitas dalam analisis data ada tiga yaitu sebagai berikut:

a. Data reduksi (*data reduction*)

Merupakan sebuah tahap untuk menyederhanakan, menggolongkan, dan sedikit membuah data-data yang tidak perlu agar bisa menghasilkan informasi yang berguna dan bermakna dan juga memudahkan dalam menarik kesimpulan. Jadi, pada tahap reduksi ini sebagai salah satu relevansi data-data dari hasil penelitian apakah sesuai atau tidak dengan tujuan akhir.

Jadi, pada tahap ini penulis mulai mendeskripsikan hal-hal yang penting yang didapatkan dari mencari data. Dan dari hasil yang ditemukan harus dicocokkan kembali dengan teori-teori yang sudah ada dan juga menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

b. Display data (*data display*)

Merupakan tahap untuk mengumpulkan data-data untuk bisa disusun secara sistematis agar bisa mudah dipahami, sehingga akan mudah untuk disimpulkan. Jadi, dalam display data ini disajikan dengan naratif yaitu catatan lapangan pada saat proses penelitian, grafik, matriks maupun bagan atau jaringan tertentu. Maka dari itu, nantinya data akan mudah dikelompokkan agar bisa tersusun dengan mudah dan dapat dipahami.

Jadi, dalam penelitian perlu memperisapkan data-data yang diperlukan seperti profil desa penelitian dan lain sebagainya dan hasil-hasil wawancara yang penulis lakukan dan dapatkan dengan responden atau informan. Karena pada *Display Data* ini sangat penting karena untuk menunjang penelitian yang penulis benar-benar lakukan,

- c. Kesimpulan dan verifikasi (*concluison drawing/verification*) merupakan tahap untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, kelebihan dan kekurangan, perbedaan dan persamaan akan ditarik untuk menjadi sebuah kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Oleh karena itu, jika kesimpulan ini disertai dengan bukti-bukti yang valid maka kesimpulan yang dihasilkan juga akan bersifat kredibel. Dan juga data juga harus diverisifikasi sesuai dengan data yang didapat apakah sudah sesuai atau belum dengan konsep dasar analisis.

IAIN PURWOKERTO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Desa Plakaran

Desa Plakaran berdasarkan adat istiadat secara turun temurun sejak zaman kolonial Belanda sejarah dan menurut legenda yang disampaikan sesepuh dan tertua yang ada, Desa Plakaran sudah ada sejak tahun 1853, atau 166 Tahun yang lalu dengan ditanda adanya makam ki mangkunegara dan ki sokenegara, keduanya merupakan prajurit kerajaan Majapahit yang sedang menjalankan tugas kedaerah bawahan kerjaan Majapahit namun wafat dan dimakamkan disebuah hutan sampai sekarang dinamakan candi Lunggi. Candi Lunggi sampai sekarang masih dikunjungi oleh orang-orang yang mau berziarah ke makam ki mangkunegara dan ki sokenegara. Pada suatu hari warga daerah tersebut rame-rame membendung sungai sampai kering untuk mencari ikan, kemudian membongkar kembali aliran sungai tersebut hingga terjadi banjir bandang dan membanjiri dan memporak-porandakan daerah kekuasaan raksasa, melihat kejadian tersebut raja raksasa marah dan mengutus prajuritnya untuk melihat apa apa yang terjadi dan setelah tahu terjadinya banjir bandang atas ulah para warga yang mencari ikan, maka utusan raja raksasa mengamuk membabi buta dan membunuh siapa saja yang ditemuinya, kemudian kedua prajurit majapahit yang sedang bertugas didaerah tersebut mendengar telah terjadi geger Raja Pati, dimana ada dua raksasa mengamuk dan dan membunuh apa saja yang mereka temui. Kejaidan ini membuat ki mangkunegara dan ki sokenegara turuntangan untuk menghadapi kedua raksasa yang sedang mengamuk dan dua raksasa tersebut kalah dan melarikan diri dan melaporkan kepada raja raksasa tersebut, dengan kesaktiannya raja raksasa dan permaisurinya dalam sekejap sudah sampai pada tempat tersebut. ki mangkunegara dan ki sokenegara sudah menduga dari awal bahwa akan datang sang raja raksasa untuk membalas kekelahan anak buahnya,

kemudian terjadilah pertempuran sengit dan raja raksasa akhirnya kalah oleh senjata pusaka lunggi dan tewas dengan kepala terpisah dengan badanya, kemudian ki mangkunegara memegang kepala dari raja raksasa tersebut dan melempar seakan terbang ke arah timur sambil berkata “*sapa wonge pengin dunya brana braja kaya mas berlian paranen mahkota mau*” yang memiliki arti “*siapa saja orang yang ingin kaya banyak emas berlian maka ambilah mahkota itu*”. Melihat suaminya terbunuh maka permaisuri raja tersebut menyerang ki mangkunegara dan ki sokanegara dengan kesaksian para prajurit majapahit tersebut, maka permaisuri tersebut bisa dikalahkan dan meraih rambut dari sang permaisuri yang panjang dan melemparkan kesuangai dengan berkata “*kali iki tak jenengi kali rambut sapa wonge sing adus nang kali iki awake pada borak barik kaya disabet rambut*” yang memiliki arti “*sungai ini dinamakan sungai rambut siapa saja orang mandi disungai ini maka badanya akan garis-garis seperti terkena rambut*”. Setelah keadaan aman dan kedua prajurit majapahit melihat keadaan disana sini porak poranda bekas pertarungan maka ki mangkunegara berkata : “*besok daerah ini saya berinama desa Plakaran*”.

2. Batas Wilayah

Tabel 1

Batas Wilayah di Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang

Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Pucangluwuk	Bojong, Tegal
Sebelah Selatan	Gambuhan	Pulosari, Pemalang
Sebelah Timur	Walangsanga	Moga, Pemalang
Sebelah Barat	Sangkanayu	Bojong, Tegal

Sudah diketahui bahwa Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang merupakan desa yang berada di area pegunungan,

dan juga merupakan desa yang paling terakhir disebelah barat dari Kabupaten Pemalang, karena langsung bersebalahan dengan Kabuapten Tegal.

3. Struktur Organisasi

Tabel 2

Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang

STRUKTUR ORGANISASI DAN TATA KERJA PEMERINTAHAN DESA PLAKARAN KECAMATAN MOGA KABUPATEN PEMALANG		
NO	NAMA	JABATAN
1	NUR LAELA	KEPALA DESA
2	NASIKHIN	KASI PEMERINTAHAN
3	FARID KHASANI	KASI KESEJATERAAN
4	BAMBANG	KASI PELAYANAN
5	EKA RESMI	KAUR TU & UMUM
6	HAEMIN	KAUR KEUANGAN
7	AZMI FALAH	KAUR PERENCANA
8	MA'MUR	KADUS I
9	SAELI	KADUS II
10	M. IQBAL	KADUS III

4. Luas Wilayah dan Kondisi Masyarakat

a. Luas Wilayah

Desa Plakaran termasuk desa yang luas. Desa Plakaran juga terbagi menjadi 4 dusun yaitu Plakaran Limbangan, Plakaran Krajan, Plakaran Benjaran dan Plakaran Sokatapa. Dan Desa Plakaran sendiri memiliki luas wilayah mencapai 412.065 Ha, tanah yang bersertifikat yaitu berjumlah 2386 buah Ha dan luas tanah kas desa yaitu 5647 Ha.

b. Kondisi Masyarakat

Di Desa Plakaran sendiri ada beberapa pekerjaan yang menunjang perekonomian mereka yaitu sebagai berikut:

Tabel 3

**Kondisi Masyarakat di Desa Plakaran Kecamatan Moga
Kabupaten Pemalang**

No	Nama Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	16 Orang
2	TNI/Polri	2 Orang
3	Wiraswata/Pedagang	588 Orang
4	Petani	1625 Orang
5	Tukang	305 Orang

5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Data Desa Plakaran

Berdasarkan data yang saya dapat dari laporan monografi pemerintahan Desa Plakaran tentang jumlah penduduk yaitu diantaranya sebagai berikut:

- a. Laki-laki: 2.813 Jiwa
- b. Perempuan : 2.798 Jiwa

Jadi, sudah dilihat bahwa penduduk Desa Plakaran didominasi oleh perempuan. Dan jumlah penduduk dihitung dari usia 0 sampai 65 keatas. Dfinisinya sebagai berikut:

Tabel 4

Jumlah Penduduk di Desa Plakaran

No	Usia	Jumlah
1	0-15 Tahun	1.517 Jiwa
2	15-65 Tahun	3.632 Jiwa
3	65 ke-atas	462 Jiwa

6. Sarana dan Prasarana di Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang

Tabel 5

Sarana dan Prasarana di Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang

SARANA DAN PRASARANA DESA PLAKARAN KECAMATAN MOGA KABUPATEN PEMALANG		
NO	NAMA	JUMLAH
1	Kantor Desa	2 semi permanen
2	Puskesmas	Ada
3	Poskesdes	1 buah
4	UKBM (Posyandu, polindes)	3 buah
5	Perpustakaan Desa	-
6	Gedung Sekolah PAUD	1 buah
7	Gedung Sekolah TK/RA	2 buah
8	Gedung SD/Sederajat	4 buah
9	Gedung SMP	0 buah
10	Gedung SMA	0 buah
11	Gedung Perguruan Tinggi	0 buah
12	Gedung Olahraga	3 buah

13	Gedung Kesenian	3 buah
14	Balai Pertemuan	1 buah
15	Sumur Desa	2 buah
16	Pasar Raya	-
17	Masjid	5 buah
18	Musholla	17 buah
19	Gereja	-
20	Pura	-
21	Vihara	-
22	Kelenteng	-

B. Hasil Penelitian

Banyak tradisi yang dilaksanakan pada pernikahan adat Jawa di Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang, dan salah satunya yaitu tradisi *Tumplek Ponjen*. Dimana tradisi ini hanya dilaksanakan dan hanya ada pada prosesi pernikahan adat Jawa saja. Sehingga masyarakat sekitar selalu berusaha untuk melestarikan dan mempertahankan tradisi *Tumplek Ponjen*. Dan juga tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang memiliki nilai-nilai pendidikan Islamnya.

Dalam hal ini Bapak Khozin, selaku orang yang suka dengan budaya atau tradisi di lingkungan sekitar menjelaskan:

Tradisi atau adat merupakan hal yang dilakukan secara turun temurun. Tradisi yang ada saat ini, baik tradisi yang dilakukan setahun sekali atau dua kali harusnya kita sebagai masyarakat yang masih muda hendaklah untuk lebih diperhatikan dan dilestarikan agar tradisi tersebut tidak hilang. Seperti halnya dengan tradisi *Tumplek Ponjen* pada pernikahan adat Jawa ini, pertahankan dan lestarikanlah agar kelak keturunan kita masih bisa merasakan. Tradisi *Tumplek Ponjen* sendiri merupakan hal yang sudah ada sejak dulu di desa Plakaran. Jadi, masyarakatnya sudah sangat akrab dengan tradisi tersebut. Walaupun tidak ada sejarah yang jelas tentang tradisi tersebut, tetapi masyarakat sangat antusias jika ada tradisi itu. Karena tidak semuaмпelai bisa melakukan dan merasakannya. Karena hanya anak terakhir yang bisa melakukan tradisi tersebut. dan juga perlu diingat bahwa tidak ada hukuman dari masyarakat sekitar ketika tidak dilakukannya tradisi khususnya tradisi *Tumplek Ponjen*, karena sejauh ini masyarakatnya

selalu melakukan dan menjalankan tradisi tersebut. Masyarakat sekitar hanya ingin melestarikan dan mempertahankan tradisi apapun yang ada, karena tradisi merupakan ciri khas khususnya tradisi *Tumplek Ponjen* menjadi ciri khas didalam pernikahan adat jawa ketika ada anak bungsu atau anak terakhir menikah. Jadi, salah satu syaratnya dilakukan tradisi apapun itu ketika ada waktu yang tepat.³⁵

Kemudian disampaikan juga oleh salah orang tua yaitu Ibu Rojanah dari mempelai yang melakukan tradisi tersebut menyampaikan:

Tradisi *Tumplek Ponjen* merupakan tradisi yang ada didalam pernikahan adat jawa di desa Plakaran dan itu ada dari dulu. Tradisi ini dipercayai bisa menentukan rezeki mempelai, karena dalam prosesnya nanti rebutan beras kuning, bawang merah dan uang. Jika, dari salah satu mempelai dapatnya banyak maka rezekinya kelak juga lebih banyak.³⁶

Kemudian juga ditambahkan dari salah satu orang tua mempelai yaitu Ibu Nunung menyampaikan:

Tradisi *Tumplek Ponjen* merupakan tradisi yang dilakukan saat ada anak terakhir menikah. Pada saat melakukan tradisi tersebut yang perlu disiapkan yaitu beras kuning, bawang merah dan uang. Kemudian saling merebutkan antara mempelai pengantin. Dan tujuan tradisi *Tumplek Ponjen* itu sebagai penentuan rezeki dimasa depan.³⁷

Dan ada mempelai lain yaitu Bapak Abdul Razak dan Ibu Khasanah menyampaikan juga bahwa:

Tradisi *Tumplek Ponjen* ini merupakan sesuatu yang turun temurun, dan sudah menjadi kepercayaan masyarakat di desa Plakaran. Dan untuk hal rezeki saya juga tidak percaya dan hanya mengikuti sesuai ketentuan saja sebagai anak terakhir, bagi beliau rezeki merupakan rahasia dari Tuhan.³⁸

Kemudian ada salah satu mempelai lain yaitu Ibu Fajriatussyifa menyampaikan bahwa:

Melakukan tradisi *Tumplek Ponjen* karena sudah menjadi adat atau tradisi setempat. Dan untuk hal rezeki itu hanya mitos. Karena pada

³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Khozin Selaku orang yang suka dengan budaya atau tradisi didesa Plakaran, pada hari kamis, 01 April 2021

³⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Rojanah selaku orang tua mempelai, pada hari senin, 29 Maret 2021

³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Nunung selaku orang tua mempelai di desa Plakaran, pada hari senin, 22 Maret 2021

³⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Razak dan Ibu Khasanah selaku mempelai pengantin yang melakukan tradisi tersebut pada hari sabtu, 03 April 2021

hakikatnya rezeki itu hanya Allah SWT yang mengatur. Jadi kita sebagai makhluk-Nya hanya bisa berusaha.³⁹

Kemudian disampaikan juga menurut Ibu Nurlaela selaku penata rias (dalam bahasa jawa yaitu “*Dukun Penganten*”) di Desa Plakaran:

Pada pernikahan khususnya adat jawa juga ada beberapa tradisi-tradisi yang perlu dilakukan dan masing-masing mempunyai makna, dan salah satunya yaitu tradisi *Tumplek Ponjen*. Tradisi ini memiliki arti *Tumplek* yaitu ditumpahkan sedangkan *Ponjen* yaitu simpanan. Dan tradisi ini dilakukan pada akhir acara prosesi pernikahan terutama di desa Plakaran dan salah satu syaratnya merupakan mempelai pengantin salah satu atau keduanya merupakan anak terakhir. Dan dalam melakukan prosesnya menyiapkan beras kuning, bawang merah dan juga uang. Uang pun didapat dari tamu-tamu yang hadir pada saat prosesi jejer. Satu hal yang turun temurun pada masyarakat sekitar. Tidak ada syarat yang lain dalam menjalankan tradisi tersebut, cukup salah satu atau keduanya merupakan anak terakhir dari pihak keluarga pasti sudah akan melakukannya. Dan juga tidak ada pantangan atau larangan dalam menjalankan prosesi tradisi tersebut. Ada juga beberapa hal yang harus dipersiapkan pada saat akan melakukan tradisi *Tumplek Ponjen* yaitu dari pihak keluarga pengantin mempersiapkan beras kuning, bawang merah dan uang. Dan khusus untuk uang itu meminta kepada tamu-tamu yang hadir, baik dari pihak mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan. Dalam melakukan tradisi ini juga tidak ada hari yang diharuskan dalam pelaksanaannya, karena tradisi ini dilakukan menyesuaikan hari baik atau hari yang sudah ditentukan oleh kedua belah pihak keluarga mempelai untuk melangsungkan pernikahan. dan tradisi ini juga sebagai wujud orang tua telah menyelesaikan tanggung jawabnya kepada anak-anaknya karena sudah menikahkannya.⁴⁰

Tetapi bukan hanya di desa Plakaran saja tetapi di desa lain pun tetap melaksanakan tradisi ini, seperti halnya disampaikan oleh Bapak Andhika yang menikah dengan orang yang berbeda desa dan kecamatannya bahwa:

Tradisi *Tumplek Ponjen* ini ada karena turun temurun di Desa Plakaran, tetapi bukan hanya di Desa Plakaran saja, di desa lainpun sama melaksanakan tradisi *Tumplek Ponjen*. Untuk pelaksanaannya sama tetapi yang berbeda hanya apa yang perlu dipersiapkan dalam prosesnya yaitu hanya menyiapkan beras kuning dan uang saja, tidak ada bawang merah.

³⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Fajriatussyifa selaku mempelai yang melakukan tradisi tersebut pada hari Selasa, 06 April 2021

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nurlaela selaku Penata Rias di Desa Plakaran pada hari Senin, 17 Mei 2021

Karena masyarakat sini beras dan uang adalah hal pokok dan sudah menjadi perwakilan untuk kebutuhan-kebutuhan kelak.⁴¹

Dari penjelasan diatas tentang tradisi *Tumplek Ponjen* mereka menyampaikan bahwa tradisi khususnya *Tumplek Ponjen* merupakan salah satu tradisi yang ada didalam pernikahan adat jawa di Desa Plakaran. Dimana ada syarat tertentu dalam prosesnya yaitu anak salah satu mempelai atau keduanya merupakan anak terakhir. Dan tidak ada pantangan atau larangan tersendiri pada saat akan melakukan tradisi tersebut. Prosesi *Tumplek Ponjen* sendiri terletak diakhir acara pernikahan. Kita tahu bahwa tradisi yang sudah melekat dalam lingkungan masyarakat itu akan tetap berjalan, selagi dari orang tua memperkenalkan kepada anak-anak muda. Apapun tradisi yang ada hendaklah dilestraikan dan dipertahankan, jikalau ada yang kurang bisa sedikit dimodifikasi tetapi tidak menghilangkan makna sakral dari tradisi tersebut.

Dalam penelitian yang penulis dapatkan bahwa melakukan tradisi apapun juga pasti ada tujuan-tujuan dalam setiap prosesnya. Adapun hasil yang penulis dapatkan dari penelitian yang dilakukan di desa Plakaran kecamatan Moga kabupaten Pemalang tentang taradisi *Tumplek Ponjen*.

Dalam hal ini Ibu Rojanah selaku orang tua mempelai menjelaskan bahwa:

Melakukan tradisi ini merupakan rasa syukur kepada Allah SWT karena telah menyelesaikan tanggung jawab orang tua untuk membesarkan anak hingga mereka bisa bertemu dengan pasangan hidupnya. Dan juga sudah bisa melaksanakan kewajiban orang tua untuk memberikan ungkapan dengan merayakan prosesi pernikahannya.⁴²

Kemudian menurut Ibu Nunung selaku orang tua mempelai menjelaskan bahwa:

Dalam melakukan tradisi ini sebagai rasa saling tanggung jawab diantara keduanya. Bukan hanya tanggung jawab laki-laki dalam hal mencari nafkah atau mencari rezeki, tetapi saling bahu membahu dalam menajalankan bahtera rumah tangga. Tidak ada yang salah didalam

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Andika Putra Setyawan selaku Mempelai Pengantin pada Hari Jum'at, 21 Mei 2021

⁴² Hasil wawancara dengan Ibu Rojanah selaku orang tua mempelai pada hari senin, 29 Maret 2021

keluarga, yang salah adalah ego diantara keduanya. Jagalah selalu mulut, hati dan perbuatan. Karena semua tidak tahu akan kedepannya kelak.⁴³

Bapak Khozin juga selaku orang yang menyukai tradisi menjelaskan juga bahwa:

Sebenarnya ada salah satu hal yang sangat kita bisa maknai dari tradisi *Tumplek Pojen* yaitu sebagai ajang silaturahmi antar dua keluarga. Karena prosesi tradisi ini dilakukan diakhir acara pernikahan sehingga kedua keluarga memepali bisa saling menyaksikan dan lebih lama untuk bisa saling berkomunikasi.⁴⁴

Dalam tradisi *Tumplek Ponjen* juga ada langkah-langkah yang perlu dilakukan agar proses berjalan dengan baik dan penuh hidmat. Dari penelitian yang penulis lakukan di Desa Plakaran tentang tradisi *Tumplek Ponjen* ada beberapa langkah-langkah dalam melaksanakan tradisi *Tumplek Ponjen* dan juga ada makna-makna dibalik berlangsungnya tradisi tersebut. Dalam hal ini Ibu Nurlaela selaku penata rias menyampaikan bahwa:

Dalam melakukan tradisi *Tumplek Ponjen* ini ada beberapa langkah yang harus dilakukan. Yaitu melakukan pernikahan, mempersiapkan syarat-syarat untuk melakukan tradisi tersebut yaitu beras kuning, bawang merah dan uang, kemudian dijadikan satu dalam nampan, setelah itu saling berebut antara mempelai pria dan wanita, dan setelah itu uang yang didapatkan disimpan oleh kedua mempelai untuk modal kerja kelak.⁴⁵

Dalam tradisi *Tumplek Ponjen* sendiri juga ada makna-makna dari persyaratan yang diperlukan dalam berlangsungnya tradisi tersebut, yaitu beras kuning, bawang merah dan uang. Dalam hal ini Ibu Nurlaela menyampaikan kembali bahwa:

Dalam melakukan tradisi *Tumplek Ponjen* perlu disediakan beras kuning, bawang merah dan uang. Dan masing-masing dari syarat tersebut ada maknanya. Dari beras kuning bahwa beras merupakan makanan pokok orang Indonesia, bawang merah merupakan rempah-rempah asli Indonesia dan itu adalah hal pokok juga sebagai bahan dapur dan yang terakhir adalah uang yang diminta dari para tamu yang hadir yang memiliki makna bahwa

⁴³ Hasil wawancara dengan Ibu Nunung selaku orang tua mempelai, pada hari senin, 29 Maret 2021

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Khozin selaku orang yang suka dengan budaya atau tradisi di Desa Plakaran pada hari kamis, 01 April 2021

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nurlaela selaku Penata Rias di Desa Plakaran pada hari senin, 17 Mei 2021

uang merupakan hal yang bisa untuk menunjang hidup dalam keluarga dengan bekerja atau mencari nafkah karena uang termasuk dalam nafkah lahir. Dan dari itu semua merupakan satu kesatuan untuk menjalani kehidupan dimasa depan. Kita perlu mempersiapkan dari hal pakan dan pakaian, dari hal kecil ke hal yang besar. Alasan uang yang digunakan meminta kepada tamu yang hadir bahwa kita sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan orang lain. Jadi, kita harus ingat bahwa nanti entah uang atau barang yang kita dapatkan merupakan dari bantuan Allah dnegan perantara orang lain. Maka dari itu, kita sebagai manusia harus lebih bersyukur kelak jika diberikan rezeki dalam bentuk uang itu sedikit dan lebih bersyukur dan memperbanyak sedekah ketika kelak kita diberikan rezeki yang banyak”.⁴⁶

Jadi, bisa dilihat diatas bahwa semua tradisi pasti memiliki prosesinya masing-masing dari tujuan, langkah-langkah melakukan tardisi tersebut dan juga makna-makna yang ada didalam tradisi itu sendiri.

Dan dari penelitian yang penulis lakukan juga menemukan ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan sampai sekarang tradisi *Tumplek Ponjen* masih dilaksanakan dalam pernikahan adat jawa di Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang sampai sekarang.

Dalam hal ini Ibu Nurlaela selaku penata rias setempat menyampaikan bahwa:

Tradisi *Tumplek Ponjen* merupakan tradisi yang sudah ada sejak dulu. dan masyarakat sangat menjaganya. Dan itu sudah menjadi adat atau kebiasaan yang ada di desa Plakaran khususnya dalam pernikahannya. Dan itu sudah menjadi kepercayaan warga sekitar untuk melaksanakan apalagi ketika ada syarat untuk melakukan tradisi tersebut yaitu anak terakhir.⁴⁷

Dan juga ditambahkan lagi oleh Bapak Khozin selaku orang menyukai budaya didesa setempat menyampaikan bahwa:

Warga di desa Plakaran selalu antusias jika melakukan tradisi yang ada. Mereka selalu antusias dengan keberadaanya.⁴⁸

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nurlaela selaku Penata Rias didesa Plakaran pada hari Senin, 17 Mei 2021

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Nurlaela selaku Penata Rias di Desa Plakaran pada hari senin, 17 Mei 2021

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak khozin selaku orang yang suka dengan budaya atau tradisi di Desa Plakaran pada hari kamis, 01 April 2021

Oleh karena itu, tradisi apapun yang dilakukan secara turun temurun itu juga harus menyesuaikan dengan ajaran agama Islam. Jadi, dalam tradisi ini penulis juga menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya. Yaitu nilai ibadah, nilai muamalah dan nilai silaturahmi.

Dalam hal ini Bapak Ali Sobirin selaku Ustadz setempat menyampaikan bahwa:

Dalam tradisi *Tumplek Ponjen* sendiri ada makna yang mengatakan bahwa tujuan dari tradisi tersebut merupakan bisa menentukan rezeki di masa depan. Itu sebenarnya salah dalam Islam, karena rezeki sudah ada yang mengatur yaitu Allah dan kita sebagai manusia itu tidak ada yang tahu. Ada makna juga yang bisa diambil pelajaran untuk kita semua dan bisa untuk meluruskan makna agar sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu sebagai ucapan rasa terima kasih atau ucapan rasa syukur kepada sang maha kuasa dari orang tua karena telah usai melakukan tanggung jawabnya dengan melakukan tradisi tersebut dalam prosesi ibadah terpanjangnya yaitu pernikahan anak-anaknya.⁴⁹

Dan kemudian Ibu Nurlaela juga sudah menyampaikan bahwa:

Dalam tradisi ini uang yang dikumpulkan untuk melakukan tradisi *Tumplek Ponjen* yaitu berasal dari tamu undangan yang hadir. Dan juga dalam prosesinya ada dua keluarga yang saling bertemu dan mengikuti acara demi acara dari awal sampai akhir. Karena tradisi ini ada diterakhir dalam prosesi penikahan adat jawa di desa Plakaran kecamatan Moga kabupaten Pemalang.⁵⁰

Dari penjelasan diatas, penulis sudah memberikan hasil penelitian tentang tradisi *Tumplek Ponjen* yang ada di Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. Dimana ada proses, tujuan, makna simbolik, langkah-langkah, faktor-faktor yang mempengaruhinya dan juga nilai-nilai pendidikan Islam yang ada didalam tradisi *Tumplek Ponjen*.

C. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis peroleh melalui observasi dan wawancara dengan responden atau informan. Penulis akan menganalisis atau menyimpulkan data tentang proses tradisi *Tumplek Ponjen*

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Sobirin selaku Ustadz setempat pada hari kamis, 15 April 2021

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nurlaela selaku Penata Rias di Desa Plakaran pada hari senin, 17 Mei 2021

pada pernikahan adat jawa di Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

Dalam hukum Islam sendiri pernikahan yaitu suatu akad yang kuat untuk menjalankan perintah Allah dan melaksanakannya juga bernilai ibadah dan pula pernikahan merupakan fitrah ilahi. Adapun rukun-rukun yang harus ada dalam pernikahan yaitu ada wali, saksi, akad nikah dan mahar. Dalam Islam sendiri sudah megajarkan bahwa segerakanlah menikah jika kamu sudah mampu, mampu menafkahi, mampu membina rumah tangga dan sudah siap lahir dan batin. Ada empat hal yang merupakan sunah rasul yaitu hinna, berparfum, siwak dan menikahlah. Jadi, kita tahu bahwa anjuran untuk menikah langsung dari Rasulullah SAW. Maka dari itu, kita sebagai manusia ketika sudah mampu dan mantap segerakanlah menikah dengan niat ibadah kepada Allah. Dan menurut Islam pernikahan merupakan akad (ikatan antara wali wanita calon istri dengan pria calon suami). Akad nikah ini biasanya akan diucapkan oleh wali di wanita dengan jelas tetapi ada juga yang diwakilkan oleh penghulu dan diterima oleh calon mempelai laki-laki didepan saksi-saksi yang sesuai dengan syarat. Jika tidak memenuhi syaratnya maka pernikahan tersebut tidak sah. Proses dalam menjalankan tradisi dalam pernikahan biasanya dibagi menjadi tiga bagian yaitu proses sebelum pernikahan, proses pelaksanaan dalam pernikahan dan proses setelah pernikahan.

Begitu pula dengan tradisi *Tumplek Ponjen*, dimana kegiatan tersebut juga ada beberapa hal yang harus dipersiapkan dan juga tidak semua prosesi pernikahan ada tradisi tersebut. Kata tradisi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *Traditio* yang merupakan kebiasaan yang dipercayai dari masa lalu hingga masa sekarang. Dimana tradisi menjadi sebuah bagian dari kehidupan sosial masyarakat tertentu. Ada tiga karakteristik tradisi yaitu kebiasaan dan proses, menciptakan suatu identitas sosial kemasyarakatan dan dikenal dan diakui oleh kelompok tertentu atau masyarakat tertentu sebagai tradisinya.⁵¹

⁵¹ Robert Sibarani, Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan, *Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 1 No. 1 April 2015, hlm. 4

Dan tradisi merupakan hal yang turun temurun dari zaman dulu hingga saat ini, sehingga sudah menjadi kepercayaan yang ada disetiap momen-momen tertentu. Seperti halnya dengan tradisi *Tumplek Ponjen* di desa Plakaran itu sudah menjadi tradisi yang turun temurun jadi masyarakatnya sudah mempercayai dan terus menerus melakukan hal tersebut. dan tradisi ini dilakukan pada waktu yang tidak ditentukan, karena hanya ada dan dilakukan jika syaratnya terpenuhi yaitu salah satu atau kedua mempelainya merupakan anak terakhir. Dan tidak semua momen jejer dalam pernikahan itu ada tradisi tersebut. Tradisi *Tumplek Ponjen* berasal dari kata *Tumplek* yang memiliki arti ditumpahkan sedangkan *Ponjen* yaitu simpanan. Jadi, bisa dikatakan bahwa simpanan yang telah diberikan semuanya. Dan maksudnya yaitu bahwa orang tua sudah berakhir melaksanakan kewajiban untuk melangsungkan pernikahan anak-anaknya.

Dari data yang saya dapatkan juga tidak ada pantangan atau larangan-larangan dalam melakukan tradisi *Tumplek Ponjen* pada pernikahan adat jawa ini, hanya cukup menyiapkan beberapa bahan sebagai syarat tertentu untuk dapat menjalankan prosesnya, yaitu menyiapkan beras kuning, bawang merah dan uang kemudian dijadikan satu dalam nampan. Uang untuk tradisi ini juga bukan berasal dari uang pribadi kedua mempelai, tetapi meminta seikhlasnya kepada tamu-tamu yang hadir. Dan proses melakukan tradisi ini dibagian akhir proses jejer atau proses penikahan adat jawa di Desa Plakaran. Dan dalam pelaksanaannya tidak ada hari yang diharuskan atau dikhususkan, tetapi itu menyesuaikan kesepakatan dari kedua belah pihak keluarga besar tentang hari baik untuk melangsungkan prosesi pernikahan. Jadi, tradisi *Tumplek Ponjen* yang ada dalam pernikahan adat jawa ini dilakukan menyesuaikan mempelai dalam melangsungkan pernikahannya. Dan juga dalam pelaksanaan tradisi *Tumplek Ponjen* ini tidak ada hukuman dari masyarakat ketika tidak dilakukan, tetapi perlu di ingat bahwa tradisi apapun itu ketika tidak ingin hilang maka dilakukan agar bisa dikenal oleh anak cucu kelak. Karena dengan dikenal oleh semua kalangan, tradisi apapun itu khususnya tradisi *Tumplek Ponjen* akan tetap ada dan selalu dikenal, dilestarikan dan dipertahankan. Jadi, penulis bisa

analisis dari data yang didapat bahwa tradisi *Tumplek Ponjen* menjadi salah satu ciri khas yang terdapat didalam pernikahan adat jawa di Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang saat ada anak terakhir melangsungkan pernikahannya.

Dan juga ada alasan kenapa tradisi tersebut tetap ada sampai sekarang yaitu karena masyarakatnya selalu melaksanakannya. Walaupun masyarakat sekitar tahu bahwa tidak wajib melakukan tradisi *Tumplek Ponjen*, tetapi kita tahu bahwa hidup di desa apapun yang dilakukan pada zaman dahulu akan selalu dianggap menjadi hal yang perlu dilakukan dan itu sudah menjadi kepercayaan. Walaupun seiring berjalannya waktu makna dari tradisi *Tumplek Ponjen* sedikit diluruskan agar sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kemudian proses selanjutnya penata rias (dalam bahasa jawa "*Dukun Penganten*"). Yaitu kedua mempelai saling berebut beras kuning, bawang merah dan uang. Dan ketika salah satu mempelai mendapatkan banyak uang maka dipercayai kelak di masa depannya akan mendapatkan rezeki yang banyak dibandingkan mempelai yang mendapatkan uang sedikit.

Dari hal tersebut kita tahu bahwa rezeki berasal dari bahasa Arab yaitu *Ar-Rizq* yang bermakna *Al-Hazhu* yaitu anugerah, karunia yang menjadi bagian khusus atas seseorang.⁵² Dan jika dilihat dari kuantitas rezeki itu adalah satu rahasia Allah SWT yang sudah ditetapkan tanpa ada yang mengetahuinya dan setelah itu Allah SWT baru memberitahukan kepada malaikat dan kemudian ditulis dan ditetapkan.

Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa tradisi *Tumplek Ponjen* pada pernikahan adat jawa di desa Plakaran ini merupakan tradisi turun temurun. Dimana mempelai melakukan tradisi tersebut tetapi tidak semuanya mempercayai dengan makna yang berhubungan dengan rezeki. Oleh karena itu, tradisi *Tumplek Ponjen* merupakan tradisi atau adat yang dilakukan oleh masyarakat di desa Plakaran dalam pernikahan adat jawa. Jika masyarakat khususnya orang tua mengartikan bahwa tujuan salah satu tradisi tersebut

⁵² Fakhrizal Idris, *Rezeki*, (Jakarta: Madinah Global Media, 2019), hlm. 8

merupakan pengatur rezeki itu hanyalah mitos, karena dengan perkembangan zaman dan juga perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama dimana sekarang sudah banyak pengajian-pengajian maka sekarang lebih bisa untuk membedakan bagaimana kita mengartikan fenomena-fenomena yang ada, apalagi yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Tradisi *Tumplek Ponjen* ini tidak hanya ada di Desa Plakaran saja tetapi di desa lain yang berbeda kecamatan juga dilakukan. Walaupun ada sedikit perbedaannya yaitu terletak pada syarat-syarat yang perlu dipersiapkan dalam melaksanakan tradisi *Tumplek Ponjen*. Di Desa Plakaran sendiri yang perlu dipersiapkan yaitu ada beras kuning, bawang merah dan uang sedangkan di Desa Gombang Kecamatan Warungpring yaitu hanya beras kuning dan uang saja. Jadi, tradisi *Tumplek Ponjen* ini ada pada ada tidak hanya di desa Plakaran saja tetapi di desa lain, dan saya juga banyak menemukan di internet banyak yang melakukan tradisi tersebut walaupun prosesnya ada sedikit berbeda dan syarat-syarat yang perlu dipersiapkan. Dan untuk makna tersendiri hampir sama yaitu masih berkaitan dengan rasa terimakasih orang tua dan rezeki.

Ada satu makna positif yang tersirat didalamnya juga bahwa tradisi *Tumplek Ponjen* tentang pengatur rezeki seseorang. Sebenarnya rezeki didalam rumah tangga itu ada karena adanya usaha dan ikhtiar dari suami dan istri. Rezeki akan terus mengalir dan berkah karena sudah menjalankan ibadah yang paling panjang yaitu melakukan pernikahan. Jadi, apapun resiko didalamnya tentunya kita harus bisa saling menjaga tali persaudaraan yang erat dan mewujudkan rasa tanggung jawab diantara keduanya. Sehingga suatu pernikahan bisa dikatakan sebagai kehidupan yang berkah yang tercipta karena keharmonisan keluarga. Jadi, tidak ada yang perlu disalahkan jika suami atau istri yang mendapatkan rezeki lebih banyak. Karena tanpa bantuan do'a, dukungan dan motivasi diantara keduanya Allah SWT akan memberikan kesulitan dalam rumah tangganya. Dan bisa dikatakan tidak ada tradisi yang salah, hanya ada kekeliruan dalam mengartikan maknanya saja.

Ada pelajaran yang bisa diambil dalam tradisi *Tumplek Ponjen* yaitu jagalah keharmonisan dalam keluarga. Tidak ada hal yang Allah SWT berikan

diluar kendali makhluknya. Kita harus mengerti bahwa rezeki, usia dan takdir itu hanyalah Allah SWT yang tahu. Kita sebagai makhluk hendaklah bersyukur dan selalu berusaha mendekati diri kepada-Nya dengan melakukan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Kembali ke diri kita bagaimana memaknai sebuah tradisi khususnya tradisi *Tumplek Ponjen*. Lakukan tradisi apapun itu dengan anjuran agama Islam, dan juga ingat tidak ada hal yang salah ketika kita meniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT semata.

Dan dalam tradisi ini tidak ada lembaga yang khusus menaunginya, cukup penata rias selaku yang memahami tradisi ini dan juga masyarakat sekitar. Jadi, hanya masyarakat Desa Plakaran yang sama-sama menjaga agar tradisi ini tidak hilang, maka dari itu ketika ada proses pernikahan dan mempelainya merupakan anak terakhir pasti selalu dilaksanakan. Disamping itu sudah menjadi hal yang turun termurun, itu guna untuk kita semua menjaga, mempertahankan, mengenalkan kepada anak cucu dan melestarikan untuk masa depan. Bukan hanya tradisi *Tumplek Ponjen* saja tetapi tradisi-tradisi yang lain dan yang ada khususnya di desa Plakaran itu sama.

Adapun tujuan-tujuan yang penulis analisiskan dari tradisi *Tumplek Ponjen* yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai rasa syukur kepada maha kuasa karena orang tua telah selesai menyelesaikan tanggung jawabnya untuk menikahkan anaknya.
- b. Sebagai pondasi awal dalam menjalani bahtera rumah tangga. Karena dalam rumah tangga kekompakan antara suami dan istri sangat diperlukan. Saling berganti untuk menurunkan ego dalam menyikapi permasalahan keluarga.
- c. Sebagai motivasi antara mempelai pria dan wanita untuk bisa menjaga komunikasi dan saling bertanggung jawab. Karena dalam menjalankan kehidupan rumah tangga itu bukan hanya salah satu pihak saja. Seperti dalam mencari nafkah suami mempunyai kewajiban dalam memberikannya kepada istri dan anak. Tetapi tidak menjadi larangan bagi istri yang ingin membantu suami untuk mencari nafkah selagi suami

mengizinkan dan meridhai. Karena kunci dari semuanya merupakan keharmonisan dan komunikasi yang baik antara suami atau istri.

- d. Sebagai ajang silaturahmi antar kedua keluarga besar. Karena ketika berumah tangga bukan dua kepala yang ada didalamnya. Tetapi ada keluarga besar yang beda visi misinya. Jadi, dengan menghubungkan tali persaudaraan yang erat dan penuh kasih sayang. Karena dengan itu akan terbentuknya keluarga yang harmonis yang bisa saling memahami dan saling menghargai.

Adapun langkah-langkah yang perlu dipersiapkan dalam prosesnya, karena dalam kegiatan apapun pasti ada langkah-langkah dari awal sampai akhir tidak langsung pada inti kegiatannya. Oleh karena itu langkah-langkah yang penulis bisa simpulkan dari tradisi *Tumplek Ponjen* yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan atau melangsungkan pernikahan. Karena dalam tradisi *Tumplek Ponjen* dilaksanakan dalam prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pematang Jaya.
- b. Mempersiapkan bahan yang menjadi syarat untuk melakukan tradisi tersebut yaitu beras kuning, bawang merah dan uang, yang kemudian dijadikan menjadi satu di nampan yang berukuran sedang (bebas nampan apapun).
- c. Saling berebut untuk mendapatkan siapa yang paling banyak mendapatkan uang. Dimana yang berebut itu hanya mempelai pengantin saja, yang dipandu oleh perias pengantin.
- d. Kemudian ketika sudah selesai dihitung dan ditentukan siapa yang mendapatkan paling banyak. Dihitung oleh mempelai pengantin dan perias pengantin (dalam bahasa Jawa "*Dukun Penganten*").
- e. Uang yang dihasilkan kemudian disimpan oleh keduanya untuk modal usaha kelak.

Dari langkah-langkah diatas penulis dapatkan karena penulis juga mengikuti prosesnya dari awal sampai akhir dilapangan. Jadi, bisa dikatakan bahwa tradisi *Tumplek Ponjen* ketika ada mempelai melangsungkan

pernikahan adat Jawa. Dan dalam tradisi ini juga sudah dijelaskan di atas bahwa ada syarat-syarat yang perlu dipersiapkan dalam menjalankan prosesnya yaitu menyiapkan beras kuning, bawang merah dan uang. Dan dari ketiga bahan atau barang tersebut masing-masing mempunyai makna-makna di dalamnya. Maka dari itu, penulis menganalisis dari data yang sudah didapatkan bahwa makna-maknanya sebagai berikut:

- a. Beras kuning merupakan sebagai bahan pokok atau makanan pokok masyarakat di Indonesia, khususnya bagi masyarakat pedesaan. Itulah mengapa dalam tradisi ini sebenarnya ada makna dimana pada saat memutuskan untuk hidup berumah tangga, maka juga harus memikirkan untuk membeli beras beserta yang lainnya.
- b. Bawang merah merupakan rempah-rempah khas yang ada di Indonesia. Dimana maknanya itu merupakan hal yang wajib ada di setiap dapur. Maka dari itu ini menjadi makna bahwa kelak sebagai suami istri juga harus memikirkan hal sekecil apapun. Dari hal pakan sampai ke pakaian.
- c. Uang merupakan salah satu hal yang bisa dikaitkan dengan nafkah lahir. Dan dalam tradisi ini uang yang dihasilkan yaitu dari tamu-tamu yang hadir.

Jadi, uang merupakan salah satu hal pokok kelak yang akan menjadi perbincangan dalam keluarga. Oleh karenanya, kelak jika berumah tangga persiapkanlah hati dan pikiran agar bisa tenang dalam menghadapi permasalahan keluarga kelak. Dan dalam kenyataan sekarang banyaknya pasangan bercerai itu karena ada permasalahan perekonomian, dan lagi-lagi uang yang menjadi faktor utama. Jadi, dalam hal ini sebaiknya ketika memutuskan untuk menjalankan bahtera rumah tangga hendaknya kita lebih matang dalam segi apapun, baik laki-laki maupun perempuan. Karena dalam menjalankan hidup berumah tangga itu ada dua kepala yang akan disatukan guna bisa menjalankan hidup damai.

Dari hal di atas bisa disimpulkan bahwa syarat-syarat untuk melaksanakan tradisi *Tumplek Ponjen* yaitu ada beras kuning, bawang merah dan uang (yang didapat dari para tamu yang hadir) itu masing-masing memiliki

makna-makna yang terkandung didalamnya. Dan itu semua akan menjadi salah satu peajaran yang bisa diambil nanti ketika menjalani bahtera rumah tangga. Persiapkan semuanya baik dari materi dan non materi. Dan dengan makna diatas mengajarkan kita semua untuk saling memberi kepada sesama, karena sebanyak apapun rezeki yang didapat itu merupakan titipan yang Allah SWT yang diberikan kepada setiap makhluk-Nyaw. Jadi, tidak ada yang perlu disombongkan, ingat roda itu berputar dan Allah SWT sudah merencanakan semuanya untuk setiap makhluk-makhluknya.

Dan ada dua faktor yang masih menyebabkan tradisi *Tumplek Ponjen* pada pernikahan adat jawa di desa Plakaran masih berlangsung yaitu sebagai berikut:

- a. Sudah menjadi kepercayaan masyarakat sekitar, bahwa tradisi tersebut harus dilakukan ketika ada yang menikah dan mempelainya merupakan anak bungsu atau anak terakhir.
- b. Masyarakat sekitar mendukung adanya tradisi *Tumplek Ponjen*. Karena tradisi ini merupakan tradisi yang ada didalam lingkungan masyarakat. Jadi, milikilah rasa saling tanggung jawab atas dirinya sendiri maupun orang lain. Karena bukan satu keluarga saja yang melakukan tetapi hampir semua masyarakat melakukan tradisi *Tumplek Ponjen* di Desa Plakaran.

Dari kedua faktor diatas bahwa bisa menunjukkan bahwa tradisi atau adat *Tumplek Ponjen* pada pernikahan adat jawa itu sudah berlangsung secara turun temurun. Dimana Masyarakatnya sudah sangat kenal dengan tradisi tersebut. Dan juga dari penjelasan para responden bisa penulis simpulkan bahwa tradisi *Tumplek Ponjen* itu ada karena adanya yang melakukan. Dan juga menjadi salah satu tradisi yang ada didalam pernikahan adat jawa di Desa Plakaran kecamatan Moga kabupaten pematang. Dalam pelaksanaannya pun menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakatnya baik dari yang tua sampai ke anak-anak.

Penulis sudah menjelaskan diatas dalam menjalankan tradisi yang turun temurun sebaiknya menjalankan sesuai ajaran agama Islam. Dalam tradisi *Tumplek Ponjen* ini terdapat nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai sendiri

bisa diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai dipandang sesuatu yang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Secara filosofis, nilai juga sangat erat kaitannya dengan etika. Karena etika merupakan suatu hal yang menjadi tolak ukur tindakan atau perilaku manusia dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil dari pemikiran manusia secara individu, adat dan istiadat, dari sebuah tradisi tertentu, idiologi dan juga agama sekalipun. Tetapi dalam konteks Agama Islam sumber etika dan moral yang paling sah itu berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi Muhammad SAW. Kemudian di kembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Nilai-nilai Islam pada penelitian ini diartikan sebagai konsep yang abstrak tetapi merupakan sesuatu yang sangat berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia.

Sedangkan pendidikan Islam sendiri merupakan semua prinsip hidup yang harus selalu disesuaikan dengan ajaran Agama Islam guna untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia sesuai dengan norma agama atau sesuai ajaran agama. Pendidikan Islam sendiri ada tiga istilah yaitu *At-Tarbiyah* (kesempurnaan yang bertahap dan juga bisa dikatakan dengan menajag, memelihara dan membina semua ciptaan Tuhan), *At-Ta'lim* (proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah agar bisa suci dari kotoran dan bisa mendapatkan hikmah yang lebih bermanfaat) dan *At-Ta'dib* (yaitu pendidikan bagi manusia dimana memiliki keterakitan dengan kondisi tentang Pendidikan Ilmu dan Islam). Jadi bisa didefinisikan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah seperangkat keyakinan atau perasaan terhadap manusia yang mengikuti norma dan ajaran Islam untuk menciptakan (manusia sempurna). Manusia sempurna disini manusia yang memiliki akhlak yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada kita semua.

Dalam data yang penulis dapatkan, tradisi *Tumplek Ponjen* di desa Plakaran mengandung beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yaitu disebut dengan nilai amaliyah yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan tingkah

laku sehari-hari baik berhubungan dengan pendidikan ibadah, pendidikan muamalah dan pendidikan silaturahmi.

Jadi, bisa dianalisis bahwa ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Tumplek Ponjen* yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Kerjasama

Merupakan suatu usaha yang dilakukan bersama-sama atau saling bantu membantu atau tolong menolong antara dua atau beberapa pihak. Karena tradisi *Tumplek Ponjen* sendiri merupakan tradisi yang melibatkan banyak orang. Jadi kita sesama makhluk sosial hendaknya saling bantu membantu atau tolong menolong. Nilai kerjasama sendiri merupakan suatu nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan bisa dikatakan sebagai berhubungan langsung dengan aktivitas keseharian manusia.

Seperti halnya Allah SWT berfirman sebagai berikut:

“Tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa dan janganlah kalian tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran”. (QS. Al-Maidah: 2)

Jadi, sudah dijelaskan langsung oleh Allah SWT, bahwasanya saling tolong menolong antar sesama makhluk tetapi dalam hal yang baik, jika saling tolong menolong dalam hal buruk itu sama saja mereka saling menjrumsukan kedalam murka-Nya Allah SWT.

Pada tradisi *Tumplek Ponjen* saling tolong menolong antar sesama sangat dibutuhkan ketika orang disekitarnya memberikan keikhlasannya untuk memenuhi syarat-syarat yang diperlukan pada tradisi tersebut. Karena hal kebaikan tersebut akan selalu kembali kepada diri kita sendiri ketika kita membantunya dengan keikhlasan hati.

b. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab sendiri merupakan kesadaran diri untuk melaksanakan tugas yang sudah diberikan baik dari Allah SWT maupun orang lain. Tanggung jawab yang diberikan oleh Allah SWT sendiri meliputi membesarkan rezeki anak kemudian membesarkan dan mendidiknya agar kelak ketika dewasa mereka berkembang dengan baik

sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW, dan ketika kelak memilih pasangan hidupnya itu tidak salah karena sudah dibekali dengan ilmu baik ilmu agama maupun umum. Jadi, itulah yang ada didalam tradisi *Tumplek Ponjen* dimana orang tua telah menyelesaikan tanggung jawabnya dari membesarkan anaknya hingga menikahkan anaknya yang terakhir. Dalam hadistnya Rasulullah SAW bersabda:

“Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu akan ditanya tentang kepemimpinanmu. Orang laki-laki (suami) adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya”. (HR. Bukhari Juz 1, Hlm. 215)

Dalam hadist diatas, menjelaskan bahwa kewajiban orang tua terhadap anak dalam merawat dan memberikan kasih sayang adalah hal yang patut dilakukan sesuai anjuran Rasulullah SAW.

Jadi, sudah sangat jelas nilai tanggung jawab sangat terlihat pada tradisi *Tumplek Ponjen* pada pernikahan adat jawa, dimana orang tua akan selalu berharap memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya semua. Dan dalam tradisi ini juga mengajarkan bahwa kelak rasa tanggung jawab antara suami dan istri akan selalu berdampingan, harus bisa saling menjaga, saling memiliki dan tidak ada yang merasa terbebani.

c. Nilai Keharmonisan

Merupakan suatu nilai yang menjadi dasar ketentraman antara keluarga. Dimana nilai merupakan suatu keadaan untuk saling merangkul bersama guna mencapai kebahagiaan bersama. Dimana menjaga keharmonisan didalam keluarga juga akan meminimalisir adanya permasalahan besar. Karena didalam keluarga bukan hanya dua atau tiga kepala saja tetapi banyak kepala didalamnya. Dalam tradisi *Tumplek Ponjen* sendiri nilai keharmonisan dengan lingkungan sekitar maupun dengan keluarga sangat terlihat, karena dengan terciptannya lingkungan yang harmonis akan menciptakan lingkungan yang baik, sehat, toleransi, dan saling memiliki.

Maka dari itu, tradisi *Tumplek Ponjen* pada pernikahan adat Jawa ini suatu tradisi yang tercipta dilingkungan masyarakat, sehingga antara masyarakat sudah saling mengerti kegiatan tersebut dan saling bantu membantu dalam melaksanakan prosesinya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan paparkan dalam deskripsi dan analisis tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Tumplek Ponjen* pada Pernikahan Adat Jawa di Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Tumplek Ponjen* pada pernikahan adat Jawa di Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang merupakan suatu hal yang sangat diperlukana dalam pelaksanaanya. Karena dengan adanya nilai-nilai pendidikan Islam, tradisi *Tumplek Ponjen* juga diharapkan akan selalu berdampingan dengan ajaran agama Islam, dan juga menggantikan beberapa persepsi masyarakat terkait pelaksanaan tradisi *Tumplek Ponjen*. Karena kita tahu tradisi merupakan hal yang turun temurun dari zaman dulu dan bertahan hingga sekarang. Dimana masyarakat sekitar selalu mempercayainya. Maka dari itu, dengan adanya perkembangan ilmu agama dan juga sudah banyaknya para ulama dan media elektronik yang menayangkan siaran tentang keagamaan diharapkan itu bisa memberikan pemahaman akan makna yang selama ini berkembang dimasyarakat tentang tradisi *Tumplek Ponjen*.

Ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalam tradisi *Tumplek Ponjen* yaitu salah Nilai Kerjasama, dimana tradisi *Tumplek Ponjen* sangatlah membutuhkan bebrapa bantuan dari orang lain. Karena untuk mempersiapkan dan mensukseskan prosesi tersebut melibatkan campur tangan banyak orang. Kemudian ada Nilai Tanggung Jawab, dimana tradisi *Tumplek Ponjen* ini merupakan suatu tanggung jawab yang dilaksanakan oleh orang tua kepada anak-anaknya. dari membesarkannya dnegan penuh kasih sayang, mendidiknya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dan akhirnya anak-anaknya telah menemukan pasangan hidupnya. Itulah mengapa Nilai tanggung jawab sangat terlihat dalam

pelaksanaan tradisi tersebut, dan juga sebagai rasa syukur orang tua kepada sang Maha Kuasa karena telah menyelesaikan tanggung jawabnya untuk mengurus anak-anaknya. dan yang terakhir itu ada Nilai Keharmonisan, dimana dalam tradisi *Tumplek Ponjen* itu sangat dibutuhkan keakraban antara satu dengan yang lain, baik dengan keluarga maupun dengan masyarakat sekitar. Karena untuk memenuhi persyaratan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi *Tumplek Ponjen* itu membutuhkan campura tangan dari orang sekitar, baik tamu yang hadir dalam prosesi pernikahan maupun warga sekitar saat datang untuk kondangan. Persyaratan tersebut berupa beras kuning, bawang merah dan juga uang. Dimana uang yang didapatkan itu berasal dari tamu yang hadir pada saat kondangan maupun tamu-tamu yang hadir pada saat resepsi.

Jadi, Nilai-nilai pendidikan Islam yang memiliki peran sangat besar terhadap tradisi *Tumplek Ponjen* yang ada didalam pernikahan adat jawa. Karena dengan adanya nilai-nilai tersebut maka itu akan membuat tradisi *Tumplek Ponjen* akan berjalan dengan sesuai ajaran agama Islam. Dan juga dengan adanya nilai-nilai pendidikan Islam juga diharapkan bisa sedikit demi sedikit mengurangi pemikiran masyarakat yang sedikit menyeleweng dari agama Islam.

B. Saran

Untuk meningkatkan keberhasilan dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Tumplek Ponjen* di Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang, maka penulis emmberikan saran sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Plakaran, untuk tetap melestarikan, mempertahankan dan melaksanakan tradisi *Tumplek Ponjen* pada prosesi pernikahan adat jawa sesuai dengan ajaran agama Islam. Karena dalam pelaksanaanya ada nilai-nilai luhur yang sesuai dengan ajaran Islam yang dapat dan bisa diajarkan untuk generasi di masa depan.
2. Para pembaca, apa yang penulis tulisk dan paparkan bisa dijadikan sebagai pengetahuan tentang budaya yang ada di Indonesia. Maka dari itu, tradisi apapun itu yang ada dilingkungan sekitar kita lestarianlah

agar kelak bisa dijadikan sebagai bahan untuk referensi penelitian yang serupa berikutnya.

3. Praktisi pendidikan, yaitu sebagai pendidikan yang cepat dan mudah untuk pengajaran nilai-nilai pendidikan Islam.

C. Kata Penutup

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan rahmat yang hidayah dan karunia-Nya, shalawat serta salam juga penulis junjungkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, semoga besok kita semua bisa berkumpul dengan beliau Aamiin.

Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Walaupun penulis sangat menyadari bahwa skripsi jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan pengetahuan dan pemahamannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk menyempurnakan karya ini. Akhir kata, penulis ingin mengucapkan terima kasih atas terwujudnya skripsi ini. Dan terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu penulisan dan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.*

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Press.
- Al Munawar, Said Agila Husein. 2015. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Arifin, M. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Darmaningtyas. 2004. *Pendidikan Yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press
- Darmodiharjo, Darji. 2012. *Pancasila Suatu Orientasi Singkat*. Jakarta: Balai
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. 2016. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: LeutikaPrio
- El iq, Muhammad Mushfi dan Mohammad Fajar Sodik Fadli. 2019. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri, *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 7 No. 1.
- Fahrissi, Ahmad. 2020. *Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Guepedia.
- Frick, Heinz dan Petra Widmer. 2016. *Mmbangun, Membentuk, Menghuni: Pengantar Arsitek I*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harisah, Afifudin. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Hasan, Ma'muri. 2019. *Risalah Nikah*. Pemalang: Aneka Kecepatan.
- Hasan, Nor dan Edi Susanto. 2014. *Relasi Agama dan Tradisi Lokas (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura)*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Helaluddin, dan Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif*. Sekolah Tinggi Theologi Jaffray.
- Idris, Fakhrizal. 2019. *Rezeki*. Jakarta: Madinah Global Media.
- Makbuloh, Deden. 2011. *Pendidikan Agama Islam Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad, Abdulkadir. 2008. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Citra Adiy=tya Bakti.
- Muljono, Djaali Pudji. 2011. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

- Nata, Abuddin. 2012. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. 2011. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ni'matuzzahroh dan Susanti Prasetyaningrum. 2018. *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang: UMM Press
- Nurdiani, Nina. 2014. Teknik Sampling *Snowball Sampling* dalam Penelitian Lapangan, "*Jurnal Comtech*", Vol. 5 No 2.
- Pratama, Bayu Adi dan Novita Wahyuningsih. 2018. Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, *Jurnal Haluan Sastra Budaya*, Vol. 2 No. 1.
- Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo Pustaka.
- Profil Desa Plakaran Tahun 2020
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Sairin, Wainata dan Pattiasina. 2011. *Pelaksanaan Undang-Undang Perkawinan dalam Perspektif Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sibarani, Robert. 2015. Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan, *Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 1 No. 1.
- Sjarkawi. 2018. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Aksara.
- Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tyata, Hidyah dan Sudarmanto. 2015. *Menggagas Manusia Sebagai Penafsir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wawancara dengan Bapak Andika Putra Setyawan. Wawancara dilaksanakan di rumah Bapak Andika Putra Setyawan pada Jum'at, 21 Mei 2021. Mempelai pengantin
- Wawancara dengan Bapak Khozin, Wawancara dilaksanakan di rumah Bapak Khozin Pada 01 April 2021. Orang yang suka budaya atau tradisi Desa Plakaran.
- Wawancara dengan Ibu Fajriatussyifa, Wawancara dilaksanakan di rumah Ibu Fajriatussyifa pada 06 April 2021. Mempelai pengantin Desa Plakaran.
- Wawancara dengan Ibu Nunung, Wawancara dilaksanakan di rumah Ibu Nunung pada 22 Maret 2021. Orang tua mempelai pengantin Desa Plakaran.

Wawancara dengan Ibu Nurlaela, Wawancara dilaksanakan dirumah Ibu Nurlaela pada 17 Mei 2021. Penata Rias (Dukun Penganten) Desa Plakaran.

Wawancara dengan Ibu Rojanah, Wawancara dilaksanakan dirumah Ibu Rojanah pada 29 Maret 2021. Orang tua mempelai pengantin Desa Plakaran.

Wibisana, Wahyu. 2019. Pernikahan dalam Islam, *Jurnal Pendidikan Agama*

Wibisana, Wahyu. 2019. Pernikahan dalam Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. 14 No. 2.

